RUMIYAH ID

Rabi'ul Akhir 1438

EDISI 5

Wahai Muwahhidun: Demi Allah, kita tidak akan berhenti berjihad sampai bisa berteduh dibawah pepohonan zaitun Rumiyah (Roma) – Abu Hamzah al-Muhajir ﷺ

AlHayat Media Center

Shahawat Suriah:

Persatuan Yang Rapuh dan Ketergantungan Pada Thaghut



Allah ﷻ telah memecah belah persatuan faksi-faksi Shahawat Syam, mencerai beraikan hati-hati mereka, menciptakan perselisihan di antara mereka dan melepaskan kekacauan di tengah-tengah mereka hingga mereka saling bunuh membunuh. Ini tak lain buah akibat dari berpalingnya mereka dari amal kewajiban yang Allah perintahkan dalam firman-Nya, *„Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah.*" **(QS. Ali Imran : 103)**, yaitu mentauhidkan Allah dalam hukum-Nya, bersatu di bawah satu pemimpin yang menegakkan syariat di tengah-tengah mereka dan memerangi kelompok kelompok kafir yang menentangnya.

Tatkala sebagian kelompok Shahawat Syam tahu bahwa kondisi mereka akan berujung sama halnya yang diderita Shahawat Irak, berupa kehinaan dan kemiskinan, mereka sebarkan kabar bahwa mereka tengah mengupayakan persatuan jahiliyah palsu, namun saling laknat melaknat demi kepentingan pribadi dan kelompok, sebagaimana yang dikatakan dalam firman Allah ﷻ, *„Kamu kira mereka bersatu padahal hati-hati mereka tercerai berai. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal.*" **(QS. al Hasyr : 14)**

Perpecahan ini merupakan buah perbuatan yang mereka lakukan. Allah berfirman, *„Dan diantara orang-orang yang mengatakan, ‚Kami ini orang-orang Nasrani', kami telah mengambil perjanjian mereka. Tetapi mereka sengaja melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka hingga hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*" **(QS. al Maidah : 14)**

Dan Allah berfirman, *„Dan orang-orang Yahudi berkata, ‚Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka lah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka hingga hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". **(QS. al Maidah : 64)**

Bagaimanapun usaha mereka untuk bersatu dan mengumumkan berbagai proyeknya, persatuan fatamorgana mereka akan segera musnah, *„Perumpamaan orang-orang yang mengambil wali selain Allah adalah seperti laba laba yang membuat rumah, dan sungguh rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba laba, jika mereka mengetahui.*" **(QS. al Ankabut : 41)**

Maka, loyalitas mereka satu sama lain karena selain Allah, berpegangnya mereka dengan selain tali-Nya dan peperangan mereka yang tidak di atas jalan-Nya, menjadikan mereka begitu lemah untuk melindungi panji mereka atau menjaga negara mereka setelah sebelumnya mereka mengaku Islam namun sejatinya mereka murtad, oleh sebab pemberian loyalitas mereka kepada Salibis dan murtaddin dalam peperangan mereka melawan kaum yang menegakkan hukum Allah di muka bumi.

Tidakkah para komandan Shahawat murtad itu berpikir dan tahu bahwa persatuan sejati yang diserukan kepada mereka hanyalah berada di bawah naungan Dien Islam dan Jamaatul Muslimin (Khilafah) ,bukan di bawah manhaj nasionalis dan hizbiyyah (fanatisme kelompok). Tapi mereka tidak mengerti apapun selain hawa nafsu dan taklid buta. Maka, siapa saja ulama Thaghut dan analis Jahmiyah pun Qu'ud (yang enggan berjihad) yang bisa mewujudkan hawa nafsu mereka niscaya akan mereka ikuti, sedangkan pendapat golongan yang tidak sesuai dengan nafsunya mereka campakkan ke dinding. Adapun untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah sebagaimana yang Dia perintahkan dengan firman-Nya, "*Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan jangan kalian ikuti wali selainNya. Sedikit sekali apa yang kalian ambil pelajaran?*" **(QS. al A'raf : 3)** Dan Fir-

man Nya, "*Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan dia dalam kesesatan yang dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahanam. Dan itu seburuk buruk tempat kembali.*" **(QS. an-Nisa : 115)**, maka inilah yang tidak mereka inginkan.

Al-Mujaddid (Ulama Pembaharu) Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ berkata guna menjelaskan sebagian kondisi orang-orang macam ini, "Mereka berpecah belah dalam agama mereka sebagaimana firman Allah ﷻ, '*Setiap kelompok merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.*' **(QS. al Mukminun : 53)**, begitu juga dalam urusan dunia mereka . Mereka melihat bahwa yang mereka lakukan sudah benar... Dan menyelisihi Imam serta tidak tunduk kepadanya (menurut asumsi mereka) adalah keutamaan, sedangkan mendengar dan taat kepadanya adalah sebuah kehinaan. Sikap taklid adalah landasan terbesar dari agama yang mereka bangun diatasnya. Taklid, pondasi terbesar untuk semua orang kafir baik generasi awal maupun akhir mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ, '*Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah di negeri itu selalu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak jejak mereka.*' **(QS. az-Zukhruf : 23)**" **[Masailul Jahiliyyah]**

Beliau juga berkata, "Allah memerintahkan kita untuk bersatu di dalam agama dan melarang dari sikap berpecah belah di dalamnya. Allah menjelaskan hal ini dengan sangat jelas yang bisa difahami oleh orang awam sekalipun... Hingga sampai pada masalah bahwa perpecahan dalam Ushuluddin (pokok-pokok agama) dan cabang-cabangnya adalah bukti keilmuan dan kefakihan dalam agama. Sedangkan cukup bersatu dalam agama saja hanyalah ucapan orang zindiq atau orang gila... Karena diantara bentuk kesempurnaan ijtima' (persatuan) adalah mendengar dan taat kepada orang yang memimpin kita meskipun dia adalah seorang budak dari negeri Habasyah (berkulit hitam). Allah menjelaskan hal ini dengan sangat jelas lagi gamblang dari berbagai aspek baik syar'i maupun qodari. Kemudian prinsip ini tidak dikenal oleh mayoritas orang yang mengaku berilmu, lalu bagaimana bisa mengamalkannya? „. **[Ushulu Sittah]**

Bersatunya faksi-faksi Shahawat demi fanatisme kelompok dan nasionalisme serta bersikukuhnya mereka di atas amal kesyirikan dan kemurtadan, tidaklah menjadikan mereka semakin garang lagi kuat, tapi sebaliknya justru semakin terhina akibat perpaduan yang rancu diantara aqidah dan manhaj yang beragam pun banyaknya perselisihan. Akan muncul percekcokan di tengah-tengah barisan mereka dan satu sama lain akan berupaya melakukan aksi khianat, dan Allah tidak memberikan petunjuk pada kaum yang dzalim.

Maka, barangsiapa yang hendak berpegang dengan tali Allah yang kuat, hendaklah dia bertobat kepada Allah dan berpegang teguh dengan agama Islam serta jamaah kaum muslimin hingga meninggal. Jika tidak, maka dia akan menjadi penghuni dan bahan bakar neraka jahannam.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang bergantung pada sesuatu niscaya dia akan diserahkan kepada sesuatu itu."* **(HR. Nasa'i dari Abu Hurairah)**

Syaikh Sulaiman Alu Syaikh berkata, „Barang siapa yang menggantungkan hatinya kepada sesuatu di mana dia bersandar dan berharap kepadanya, niscaya Allah akan menyerahkannya kepada sesuatu tersebut. Maka jika seorang hamba bergantung kepada Rabb, Ilah, Sayyid dan Maulanya, yakni Rabb segala sesuatu sekaligus Sang Raja, niscaya semua urusannya akan diserahkan kepada-Nya, sehingga Allah akan mencukupinya, menjaganya, melindunginya, dan mengurusinya. Dan Dialah sebaik baik pelindung dan penolong . Sebagaimana Firman Allah ﷻ,"*Bukankah Allah yang mencukupi para hambaNya?*" **(QS. az-Zumar : 36)**


Erdogan telantarkan budak-budak Shahawatnya dari serangan Nushairiyyah

Pun halnya barangsiapa yang bergantung dengan sihir serta para setan, maka urusannya akan diserahkan kepada mereka, dimana mereka kemudian akan membinasakannya di dunia dan akhirat.

Artinya secara umum, siapapun yang bersandar kepada selain Allah entah siapa itu niscaya dia akan diserahkan kepada sesuatu itu, dia juga akan mendapatkan keburukan di dunia dan akhirat, dan akan mendapatkan kebalikan dari apa yang dia inginkan. Inilah sunnatullah atas para hamba-Nya yang tidak akan bisa diganti dan ketetapan yang tidak akan bisa dirubah, bahwasanya siapa yang menggantungkan harapan kepada selain-Nya atau percaya dengan selain-Nya, ataupun condong kepada makhluk yang akan mengurus dirinya, niscaya Allah ﷻ akan menimpakan kepadanya sesuatu yang bertolak belakang dengan harapan yang digantungkannya, baik karena faktor perbuatannya atau dirinya. Ini adalah perkara yang sudah maklum, baik dengan nash maupun terlihat secara kasat mata. Siapa yang merenungkan kondisi para makhluk dengan mata bashirah yang transparan niscaya dia akan melihatnya dengan jelas." **[Taisir al-Aziz al-Hadits]**

Beliau ﷺ juga berkata, „Bergantung itu bisa dengan hati dan perbuatan atau keduanya sekaligus. Artinya, siapa yang bergantung pada sesuatu dengan hatinya atau dengan hati dan perbuatannya, niscaya dia akan diserahkan kepada sesuatu itu. Artinya Allah akan menyerahkannya kepada sesuatu yang dia gantungi. Jadi, siapa yang jiwanya bergantung pada Allah, meminta segala kebutuhannya kepada-Nya, berlindung kepada-Nya dan dia titipkan urusannya kepada-Nya, niscaya Allah akan mencukupi semua kebutuhannya, semua yang jauh didekatkan dan semua kesulitan dimudahkan. Sedangkan siapa yang bergantung kepada yang lain atau condong kepada ilmu, logika akal, obat dan jimat-jimatnya serta bersandar pada daya dan kekuatannya, niscaya Allah akan menyerahkannya kepada hal tersebut dan menghinakannya. Ini adalah perkara yang sudah diketahui baik berdasarkan nash dan eksperimen pengalaman manusia. Allah ﷻ berfirman , „*Dan ba-*



Tentara Shahawat Thaghut Erdogan

rangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia akan mencukupinya.“ **(QS. ath Thalaq : 3)**

Wahb bin Munabbih berkata, „Allah ﷻ mewahyukan kepada Dawud, ‚Hai Dawud, adapun demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba diantara para hamba-Ku yang berpegangan dengan-Ku, bukan kepada makhluk-Ku, dan hal itu Aku ketahui dari niatnya, lalu langit yang tujuh serta apa ada di dalamnya maupun bumi yang tujuh berikut isinya berbuat makar kepadanya, melainkan Aku akan berikan jalan keluar baginya dari semua makar tersebut. Adapun demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba diantara para hambaku yang berpegangan dengan Makhluk dan bukan kepada-Ku, Aku mengetahui hal itu dari niatnya, melainkan akan Aku putus sebab-sebab turunnya (rizki) langit pada tangannya dan Aku rusak bumi yang berada di bawah kedua kakinya, kemudian Aku tidak pedulikan di lembah mana dia akan binasa.‘ „ **[Taisir Aziz al-Hamid]**

Belum tibakah saatnya bagi para Shahawat murtad dengan semua firqah dan kelompok mereka untuk merenungkan realitas pun kondisi mereka? Tidakkah mereka melihat bahwa bersandarnya mereka kepada para Thaghut, loyalitas mereka pada para penyembah Salib dan ucapan mereka *“kami akan menaati kalian dalam sebagian urusan”* tidak berguna sama sekali, selain menyebabkan Dzat yang Maha Adil lagi bijaksana Allah ﷻ tak melindungi mereka dari musuh yang dzalim, hingga pasukan Nushairi dan para sekutunya dari kalangan Rafidhah serta Salibis datang ke dalam negeri mereka, menghalalkan darah pun harta mereka di sejumlah komplek timur kota Aleppo dan komplek kota lama? Musuh memasuki daerah yang mereka kontrol dalam sekejap tanpa memuntahkan bombardir ataupun serangan Koalisi Internasional yang tidak ada bandingnya dalam sejarah modern, tidakkah mereka merenung?

Thaghut Ikhwanul Murtaddin Erdogan tidak pernah memberikan sesuatu pun untuk para Shahawat yang menjadi budaknya, selain ‚nongkrong‘ duduk-duduk bersama Salibis Rusia para penghisab darah, pun mengucapkan selamat kepada Salibis Amerika terkait hasil pemilu presiden terbaru dan serangan terhadap para Muhajirin dan Anshar Daulah Islamiyyah yang pada beberapa tahun silam sebelum kemunculan aksi pengkhianatan Shahawat murtad menjadi benteng kokoh dalam menghalangi agresi militer Nushairiyyah terhadap kota Aleppo dan berbagai distrik di sekitarnya?

Ya, siapa yang bergantung kepada sesuatu niscaya akan dipasrahkan kepadanya. Maka, siapa yang bergantung kepada Thaghut yang tunduk kepada hawa nafsunya, niscaya akan dipasrahkan kepadanya yang akan memeperbudaknya demi mewujudkan kepentingan pribadi dan partainya, kemudian melemparkannya ke dalam tong sampah sejarah bersama para pengkhianat yang lain. Lalu bagaimana jika mereka yang bersandar kepada Thaghut tersebut berperang di bawah panji jahiliyah, di atas jalannya dan demi meninggikan kalimatnya di bumi Syam yang berbarokah..?

Kalaupun Thaghut mereka, yaitu Erdogan khawatir atas kehormatan mereka, niscaya dia pasti akan mengirimkan bala tentaranya yang kafir lagi fajir untuk memerangi dan membunuh Nushairiyyah Batiniyyah Ba‘ats Sekuler, dan dia akan mensuplai persenjataan Pasukan Turki berupa senjata canggih anti-pesawat Rusia dan Suriah pada Shahawat, tapi mana mungkin mereka melakukannya? Aleppo bukanlah bagian dari negara murtadnya, dan kroni-kroninya dari kalangan Salibis tidak akan membolehkan hal itu. Tidak ada kepentingan lain bagi Turki di dalam Suriah selain menumpas PKK yang murtad, guna mencegah mereka yang hendak menggoncang singgasana Erdogan yang fana.

Sedangkan para mujahidin yang bertauhid berharap, bagi yang mengaku Islam dan Ahlus Sunnah diantara para shahawat Aleppo dan Idlib serta yang lain, dan orang yang telah murtad baik dia Nasionalis atau Sekuler, atau menolak syariat ataupun lantaran loyalitas kepada para murtaddin, untuk bertaubat kepada Allah ﷻ, mengingkari selain-Nya, berwala karena-Nya semata, bermusuhan karena-Nya dan berperang di jalan-Nya saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mengumumkan millah dua orang kekasih (Ibrahim dan Muhammad) ﷺ di depan umum, dengan bersandar pada Dzat yang Maha Hidup lagi selalu terjaga dan berlepas diri dari semua bantuan bersyarat dan si kafir Thaghut .

Barang siapa yang telah membunuh sejuta orang Muhajirin dan Anshar lalu mau bertaubat, maka dia mendapat jaminan keamanan, sebagaimana yang dikatakan Amirul Mukminin ﷺ , “Dan kekuasaan Syariat lebih baik baginya dari pada negeri yang diatur dengan undang-undang para faksi dan para peramalnya (Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Dia akan mencukupinya). Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

OPERASI MILITER

TAMENG SALIBIS

SEJAK AWAL DILUNCURKANNYA



41 KENDARAAN TEMPUR PASUKAN MURTAD TURKI HANCUR



73 TENTARA TURKI TEWAS DAN LUKA-LUKA



22 OPERASI ISTISYHADIYYAH MUJAHIDIN

79 KENDARAAN TEMPUR MILISI MURTAD SHAHAWAT HANCUR



644 MILITAN MURTAD SHAHAWAT TEWAS DAN LUKA-LUKA



2 TENTARA MURTAD TURKI TERTAWAN

226 JIWA WARGA SIPIL MENINGGAL DUNIA AKIBAT BOMBARDIR TURKI

Abu Muhammad As-Sahli

Bersabar dan Menang



Ini adalah sebuah kisah seorang Kesatria Islam, yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, -demikianlah penilaian kami-. Ia tidak berpaling dari tujuannya, dan tidak pernah mundur dari misinya, yaitu menyembelih kudanya (meledakkan bom mobilnya) dan mengalirkan darahnya hingga dia menjadi syuhada' yang paling agung derajatnya di sisi Allah. Setiap kali ia tertinggal untuk mewujudkan cita-citanya, tekadnya untuk mewujudkannya kian menguat, hingga Allah memuliakannya dengan kesmepatan untuk bergabung bersama Jama'ah Muslimin, dan ia pun gugur di bawah panji Ahlu Tauhid masa ini, yaitu panji Daulah Islamiyyah.

Tsamir bin Muhammad Abidan as-Sahli ﷺ namanya, berasal dari wilayah al-Qasim yang penuh cinta dan banyak melahirkan generasi para kesatria. Ia adalah sosok manusia yang pernah disesatkan oleh setan bertahun-tahun lamanya hingga menyeretnya kepada kelezatan dunia, sampai Allah memberinya hidayah untuk kembali mencari jalan keistiqamahan, dan selalu berniat mengerjakan amal kebaikan agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahannya yang dia telah bertaubat darinya.

Maka tatkala dia mengetahui jihad adalah amalan yang paling utama, dia pun bertekad untuk mengamalkannya. Dia bersama kedua temannya lantas menuju ke Irak untuk bergabung bersama Mujahidin disana, ikut serta dalam menggempur pasukan Salibis Amerika. Dia pun menjual mobilnya dan membawa uang seratus ribu Riyal yang ia gunakan untuk menolong Mujahidin, dan ia pun berhijrah kepada Allah, tidak berharap untuk kembali. Akan tetapi para Thaghut dari rezim Alu Su'ud dan bala tentaranya telah mengintainya, hingga akhirnya ia dan kedua temannya pun ditahan di pos penyeberangan Haditsah, perbatasan negara Yordania. Disitulah dimulainya ujian penjara yang justru berhasil menampakkan kekuatan tekad dan kejernihan permatanya, dan ujian itu tidaklah menambah apapun pada dirinya kecuali iman dan kepasrahan diri.

Penjara Mudiriyyah al-Mabahits di Buraidah adalah awal pelabuhan jihadnya melawan Thaghut Jazirah Arab. Ia mendekam disana pada tahun 1427 H, di dalam penjara itu ia bergaul dengan para Muwahhidin yang bersabar. Hingga bertambahlah ilmunya tentang al-Wala' wal Bara', yang dia terapkan dalam kehidupan nyata, dalam perilaku dan mu'amalahnya dengan para tentara Thaghut. Dia tidak pernah takut dengan celaan para pencela dalam menjalankan perintah Allah, dia menentang para penjaga penjara dan para pengurusnya, meskipun dia selalu mendapatkan gangguan dari mereka, disiksa dan dicambuk sampai punggungnya menghitam akibat bekas pukulan tongkat dan cambuk mereka. Setelah itu dia di pindahkan ke penjara al-Malaz di Riyadh pada pertengahan tahun 1428 H. Pada akhir tahun ia meninggalkannya menuju penjara al-Hair, dimana dia mendekam disana selama dua atau tiga bulan lamanya, sampai kemudian para murtaddin itu mengembalikannya ke penjara al-Malaz, mereka menimpakan padanya berbagai macam siksaan. Mereka menyiksanya pun para saudaranya dengan siksaan yang pedih, namun tekadnya tidak pernah melemah, dan kemuliaannya tidak pernah turun ataupun melemah, bahkan selalu menantang bala tentara thaghut dan menimpakan kepada mereka apa yang mereka benci, hingga mereka pun berkumpul untuk mengeroyoknya dan memukulinya sampai dia jatuh tersungkur karena lemah. Kemudian dia pun kembali bangkit seperti semula, agar mereka tidak berbangga diri lantaran kekalahannya dan tidak berbahagia atas terjatuhnya ia, mengakibatkan para murtaddin putus asa. Hingga kemudian, para pembesar mereka mengadukannya, dan mengadukan terjadinya kegaduhan di penjara, namun dia tidak pernah berhenti melakukan hal itu kecuali setelah kondisi memaksanya untuk berbelas kasihan kepada para ikhwahnya yang selalu mendapatkan siksaan dari tentara Thaghut yang membalas dendam kepadanya setiap kali mereka marah, dan siksaan mereka tidak mampu membuatnya jera.

Abu Muhammad mendekam di jeruji besi beberapa tahun hingga akhirnya Allah membebaskannya pada tahun 1434 H. Bukan malah tersibukkan dengan urusan dunia maupun mengejar apa yang telah terlewatkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang celaka, namun dia kembali untuk mencari tujuannya yang dahulu, hingga ia pun mengembara menuju medan jihad. Di saat jalan menuju Irak sangatlah sulit dan berbahaya pada waktu itu, hingga tidak ada pilihan baginya kecuali harus mencari kesyahidan di bumi Yaman, dimana waktu itu tandzim al-Qaeda berkuasa atasnya, namun aqidah dan manhaj tandzim itu belumlah diletakkan di atas tepi jurang (rusak), hingga kemudian mulai nampaklah kepalsuan syiar mereka, dan menjadi jelas jalan para pemimpinnya yang sesat dan mengganti aqidahnya. Karenanya, Abu Muhammad pun berhijrah kepada Allah mulai dari awal lagi, berniat untuk mendapatkan syahadah fi sabilillah, dan memilih panji yang kelak ia akan mati di bawahnya.

Maka ia pun ﵀ sampai di Yaman pada tahun 1435 H yang mana dia memilih mendaftarkan namanya di barisan para Kesatria Pemburu Syahadah. Para pembimbing membawanya ke asrama, dia tinggal di sana beberapa hari. Hingga pada suatu hari mereka mendatanginya dan memberitahukannya waktu eksekusi operasi istisyhadinya.

Diapun mempersiapkan diri untuk menyongsong amaliyyah itu, berjalan menuju tujuannya dengan meninggalkan dunia ini, menjemput Akhirat, dimana targetnya adalah pos checkpoint murtaddin di daerah Nasyimah, kota Syabwah, namun qadarullah dia tidak berhasil melaksanakan targetnya itu. Ia pun mundur dari tempat itu, dan tidak mendapatkan seorangpun yang menunjukkan kepadanya jalan pulang, hingga ia pun dengan sekuat tenaga mengingat-ingatnya, sampai akhirnya tiba di tempat yang aman.

Tidak berselang lama sampai akhirnya dia mendengar seruan berperang lagi, dia pun bangkit memenuhi seruan itu, mengharapkan kematian yang ia cita-citakan. Ia pun berangkat mengendarai bom mobil menuju target baru, yaitu asrama militer di pusat Itqu. Ia selalu meminta kepada Allah agar memuliakannya dengan kesyahidan pada pertempurannya ini. Tidak pernah terlintas di benaknya jika bisa saja Allah menundanya kembali untuk mendapatkan syahadah pada kesempatan ini agar Allah menambahkan pahala baginya dan meninggikan kedudukannya. Murtaddin pun mengetahui rencananya, memaksanya untuk mundur lagi untuk yang kedua kalinya, dan Allah pun menyelamatkannya dari penangkapan.

Tandzim al-Qaeda mundur dari Syabwah atas perintah para pemimpin mereka yang hina untuk menghindari peperangan melawan murtaddin. Abu Muhammad as-Sahli pun tetap membersamai mereka untuk beberapa waktu lamanya di Hadramaut, namun dia tetap pada cita-cita lamanya, yaitu Allah menganugrahkan kepadanya kematian di jalan-Nya, dan mengizinkannya untuk melaksanakan amaliyah istisyhadiyah untuk melumat para murtaddin dan menimpakan kekalahan telak pada mereka.

Ketika ia diperintahkan untuk percobaan amaliyyah baru di Hadramaut, ia pun sangat bergembira dan bahagia dengan harapan bisa meraih kesyahidan dalam amaliyah ini, setelah sebelumnya terhalang meraih syahadah atas taqdir Allah. Ia pun lalu berpamitan kepada para Ikhwan pada hari amaliyah, menunggang kendaraan tempurnya menuju target, yang sesampainya disana ia dikejutkan bahwa data-data intelijen terkait pengintaian lokasi tersebut telah usang. Ternyata disana ada pos checkpoint baru yang menghalanginya untuk bisa memasuki gerbang markas murtaddin. Ia pun kembali menuju tempat semula. Para pembimbing berusaha kembali melakukan amaliyah untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan menanam ranjau guna meledakkan pos checkpoint tersebut, dan membuka jalan masuk untuk sang istisyhadi, tatkala ranjau telah meledak, Abu Muhammad pun kembali berangkat melewati pos checkpoint dan menyerang gerbang, akan tetapi terjadi musibah dimana mobilnya tersangkut di pos karena ledakan ranjaunya tidak berhasil menghancurkan pos secara keseluruhan. Ia pun terjebak di bawah rentetan tembakan peluru murtaddin yang mengincar mobilnya. Mereka berhasil melukai paha dan pundaknya, akan tetapi itu tidaklah menghalanginya untuk kembali mundur dengan membawa mobilnya di bawah hujan peluru. Dia pun beristirahat di markas untuk menjalani pengobatan hingga akhir tahun 1435 H.

Pada waktu itu, kabar-kabar tentang Daulah Islamiyyah sedang memenuhi ufuk, dan deklarasi Khilafah mengguncangkan seluruh alam, menggetarkan seluruh hati para muwahhidin yang berdebar-debar baik di belahan bumi bagian timur maupun barat karena kebahagiaan dan kegembiraan akan di deklarasikannya Khilafah, maka mereka pun berbondong-bondong mengirim baiat, mendeklarasikan ikrar ketaatan, as-sam'u wa tha'ah kepada Amirul Mukimin dan Khalifatul Muslimin asy-Syaikh Abu Bakar al-Baghdadi ﵀.

Diantara mereka yang menerima dan mendengar kabar bahagia ini adalah Abu Muhammad as-Sahli ﵀, maka ia pun bertekad untuk menjalani ketaatan kepada Allah ta'ala dan berpegang teguh kepada Jama'ah. Bagaimana tidak, sedangkan ialah yang telah lama menanti al-Haq itu, dan mencurahkan segala hal yang berharga dalam hidupnya untuk menggapainya, dan bersabar di atas ujian. Maka iapun memutuskan untuk meninggalkan "Yahudi Jihad" (neo Tandzim al-Qaeda.pent) dengan menampakkan kecintaannya untuk memberikan nasehat kepada saudaranya yang telah berbaiat kepada Daulah Islamiyah supaya terhindar dari makar Yahudi Jihad, serta menyelamatkan dirinya dari penjara mereka, tempat dimana mereka akan menzhalimi orang yang mereka ketahui memiliki tujuan terpuji.

Allah-pun memudahkannya untuk bergabung bersama ikhwannya di wilayah al-Liwa' al-Ahdhar. Dia meminta disegerakan baiat hingga datanglah seseorang yang menerima baiatnya. Maka jadilah dia salah seorang tentara Junud Khilafah, tanpa melupakan tujuan yang telah dia tanamkan sejak dulu, sehingga semakin kuatlah tekadnya untuk melakukan amaliyyah istisyhadiyah, dan diapun menjadi semakin yakin akan alasan kenapa Allah menundanya untuk melakukan amaliyah istisyhadiyah, agar dia menuai pahalanya di tengah-tengah kafilah yang diberkahi ini, dimana hasilnya baik cepat maupun lambat adalah untuk memberikan tamkin terhadap agama Islam ini. Bukan sekedar menghilangkan nyawa dalam rencana-rencana sesat yang di kendalikan oleh Yahudi Jihad, dan menyia-nyiakan darah serta kesungguhan dengan caranya, namun akhirnya mereka menyerahkan hasilnya kepada para penyembah Demokrasi dan para Shahawat.

Abu Muhammad tetap bersabar atas tertundanya amaliyyah, yang justru membuat para Ikhwan bergembira karena dia tinggal bersama mereka, sebagaimana halnya kegembiraan mereka atas bergabungnya dia bersama mereka. Abu Muhammad adalah seseorang yang ceria tidak pernah lepas dari senyum, pemurah lagi dermawan, tidak pernah bakhil dengan hartanya, dia sosok yang sangat ramah lagi gampangan, tidak pernah pelit dengan tenaganya untuk melayani para Mujahidin. Dia memasak untuk mereka, mengurusi permasalahan mereka, sedangkan dia tidak pernah berpisah dari Kitabullah dengan selalu membacanya, orang yang selalu berpuasa Daud ﵇. Dia puasa sehari dan berbuka sehari, hal itu ia lakukan sejak hari-hari ketika ia di penjara, sampai menjelang waktu kepergiannya.

Ketika Mujahidin mendapatkan target yang berharga, diapun mendesak mereka agar dia mengambil bagian dalam operasi itu. Maka Allah pun memudahkan hal itu baginya, dia membayar mobilnya dengan uangnya sendiri, agar termasuk dari golongan yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya dan tidak kembali dengan suatu apapun. Kemudian diapun mengendarai kendaraannya yang telah dia rakit sebelumnya, berangkat membelah jalan ke tengah-tengah barisan murtaddin, meladakkan bom mobil di "hotel Al-Qashr", kota Aden, tempat singgah Thaghut Khalid Bahah. Diapun berhasil membakar para murtadin dengan bomnya, memporak-porandakan mereka dengan amukannya, dan meruntuhkan bangunan mereka dengan serangannya. Diapun mendapatkan apa yang telah diidamkannya, akhir hayat yang bahagia, demikianlah kami menilainya, walhamdulillahi Rabbil Alamin.



Wawancara

Dengan Amir Markas Hisbah Wilayah Sinai

Tanya: Bagaimana kondisi hisbah di Wilayah Sinai?

Jawab: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada Nabi rahmat sekaligus ahli perang, dan kepada keluarga, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Diantara anugerah Allah ﷻ kepada hamba-hambanya para mujahidin di Wilayah Sinai bahwa mereka tetap bersama-sama berpegang teguh dengan tali Allah, terus berperang agar kalimat Allahlah yang tertinggi dan tetap bersabar menghadapi ujian dan cobaan ditengah upaya siang malam musuh-musuh Allah koalisi Yahudi dan orang-orang murtad untuk menghancurkan dan menghabisi mereka, namun hal itu tidaklah mungkin.

Kalam Allah ﷻ, *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."* **(QS. at-Taubah: 32-33)**.

Semua cobaan itu hanya menambah kekuatan, ketabahan, keteguhan dan keimanan tentara Wilayah Sinai. Sekalipun berjumlah sedikit, mereka terus menghadang pasukan kafir. Mereka terapkan syariat Rabb semesta alam dengan segenap kemampuannya pada setiap daerah yang berhasil dikontrolnya.

Sekalipun sengitnya pertempuran antara kekufuran dan Islam di sini, namun markas-markas dan kantor-kantor di bawah Diwan-diwan Syar'I (seperti Diwan Peradilan dan Mazhalim, Diwan Hisbah, dan Diwan Dakwah) tetap beroperasi dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, *walillahilhamd*.

Allah telah memperkenankan dan memberi taufik kepada kita di Markas Hisbah untuk memberantas berbagai fenomena kerusakan seperti penyelundupan rokok, ganja, tramadol (sejenis narkotika untuk menghilangkan rasa sakit, edt) dan lain sebagainya. Kita juga melarang masyarakat dari berbagai kemungkaran seperti melarang wanita berdandan, ikhtilat, pakaian isbal, demikian juga kami melarang dari merokok, musik, dan perangkat penerima satelit.

Tetapi fokus prioritas kami adalah memberantas fenomena kesyirikan dan bid'ah seperti tasawuf, sihir, ramalan, perdukunan, dan ghuluw terhadap kubur.

Tanya: Sufi adalah salah satu penyakit yang menjangkiti banyak negeri-negeri Islam dewasa ini karena berperan utama menyebarkan kesyirikan dan kebid'ahan diantara masyarakat. Tarekat-tarekat sufi juga berperan menghambakan masyarakat pada thawaghit. Barangkali Anda bisa menjelaskan kepada kita realitas sufi di Sinai?

Jawab: Kaum sufi di Sinai terbagi menjadi dua tarekat utama yaitu Tarekat Allawiyyah Ahmadiyyah dan Tarekat Jaririyyah.

Tarekat Ahmadiyyah tersebar di daerah al-Jurah dan sekitarnya seperti Syabanah, azh-Zhahir, al-Malafiyyah, juga di distrik Syaikh Zuwaid dan sekitarnya. Adapun Tarekat Jaririyyah mempunya tiga Zawiah (tempat ritual para sufi, penj) utama yaitu Zawiah al-Arab di Provinsi Ismailiyyah, Zawiah Sa'ud di Syarqiyyah; keduanya di Mesir, dan Zawiah ar-Raudhah di Sinai. Di bawah ketiga zawiah tersebut ada banyak zawiah yang lebih kecil seperti Zawiaah Distrik Abu Jarir, ath-Thawil, Shabah dan lainnya.

Tarekat Ahmadiyyah telah berkembang sejak lebih kurang setengah abad yang lalu lewat tangan si binasa Abu Ahmad al-Allawi al-Filisthini. Ia datang dari Gaza lalu bertempat tinggal di at-Tumah, yang membawahi Zawiah al-Jurah. Ketika al-Allawi hendak mati ia menyerahkan Zawiah itu kepada anaknya, Musthafa, dan mengangkat si binasa Khalaf al-Khalafat sebagai penerusnya lantaran anaknya (Musthafa) masih kecil. Maka jadilah si thaghut Khalaf sebagai syaikh tarekat, dan jadilah al-Jurah sebagai Zawiah induk. Kemudian si murtad ini mati dan dikuburkan di Zawiah al-Jurah. Kuburannya lalu menjadi sebuah monumen makam yang berkubah hijau.

Adapun Tarekat Jaririyyah diciptakan oleh si binasa 'Id Abu Jarir. Tarekat ini berpusat pada tiga Zawiah utama yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu Zawiah Sa'ud, al-'Arab, dan Raudhah. Daulah Islamiyyah akan segera menghancurkannya jika berhasil menguasainya, insya Allah.

Tarekat Jaririyyah lebih tersebar luas dan berpengaruh daripada Tarekat Ahmadiyyah, sebagaimana juga mereka lebih sesat dan syirik.

Tanya: Apa bid'ah dan kesyirikan yang paling berbahaya yang dipraktekkan oleh tarekat-tarekat sufi ini?

Jawab: Syirik kepada Allah telah tersebar luas di tengah-tengah tarekat-tarekat ini. Sampai-sampai anak-anak mereka tumbuh dalam kesyirikan dan bapak-bapaknya juga mati dalam kesyirikan. Malapetaka yang amat berbahaya.

Mereka meyakini bahwa mayit bisa memberi manfaat dan madharat. Berbagai macam ritual dipraktekkan demi mayit ini, seperti doa, meminta tolong, tawakkal, menyembelih kurban, dan thawaf. Mereka juga menganggap orang mati itu sebagai perantara antara dirinya dengan Allah ﷻ. Ditambah lagi, seluruh kesesatan thawaghit dan para syaikh mereka, perkataan dan perbuatannya, diikuti dan ditaati tanpa pandang bulu.

Perkara ini telah menjangkiti seluruh tarekat-tarekat sufi di dunia dewasa ini, dengan sedikit perbedaan. Seluruh tarekat sufi yang kita tahu, atau kita dengar dan kita baca telah terjerumus dalam kesyirikan di dalam persoalan ini atau persoalan lainnya.

Pengikut Tarekat Ahmadiyyah meyakini *hulul* (meyakini Allah ada di mana-mana, penj) dan *ittihad* (bersatunya Allah dengan ciptaan-Nya, penj), wal iyadzu billah. Mereka berkata bahwa Allah ﷻ itu diam bersama dengan semua hal yang diam dan bergerak bersama dengan semua hal yang bergerak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Mereka juga memuja Ibnu Arabi, al-Hallaj dan para gembong kekafiran dan kesesatan lain.

Tarekat Jaririyyah lebih parah lagi kesyirikannya. Mereka dikenal sebagai pemuja makam, menyembelih kurban untuknya, dan bertawaf disekelilingnya. Tarekat ini beririsan



Kuil Sufi di luar wilayah Khilafah di Sinai

menyebut mereka dengan Sunniyyah, maksudnya ahlus sunnah.

Para thaghut tarekat-tarekat sufi ini amat berusaha keras membuat penghalang kokoh agar para pemuda dan pengikut mereka tidak terpengaruh dengan mujahidin fi sabilillah dan berpegang dengan manhaj yang benar. Mereka berusaha keras agar para pemuda dan pengikut mereka tetap berada di bawah bendera jahiliyyah, bodoh dan taklid buta.

Usaha-usaha yang dipaksakan oleh syaikh-syaikh mereka itu semakin keras setelah berdirinya kembali Daulatul Khilafah dan tersebarnya dakwah tauhid. Sekalipun demikian, Allah telah memberi petunjuk kepada banyak dari pemuda mereka Din Yang Maha Esa ﷻ sehingga mereka bertaubat dari kesyirikannya, mempelajari tauhid dan bergabung dalam barisan mujahidin. Para pemuda itulah yang berusaha keras untuk memberantas kesyirikan ini. Mereka telah memberikan contoh terbaik bagaimana berpegang teguh dengan akidah *wala wal baro*.

Tanya: Bagiamana mujahidin Wilayah Sinai menghadapi tarekat-tarekat sufi dengan seluruh syaikh dan pengikutnya ini?

Jawab: Setelah para mujahidin berjihad agar kalimat Allahlah yang tinggi memerangi para gembong kekafiran Thawaghit yang berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, mujahidin berhasil mengontrol dan menguasai sebagian bumi Sinai. Maka mereka segera berupaya maksimal untuk menegakkan Dinullah di bumi-Nya dan memberantas tanda-tanda kesyirikan dan jahiliyyah. Mereka berazam dengan jujur agar tidak tersisa lagi tarekat-tarekat sufi di tanah yang dinaungi bendera jihad.

Maka mujahidin mulai mendakwahi para sufi itu baik pengikut Tarekat Ahmadiyyah maupun Tarekat Jaririyyah. Sebagian dari mereka menerima dakwah itu dan segera bertaubat setelah para mujahidin menjelaskan kepada mereka dampak syirik kepada Allah ﷻ.

Sebagiannya lagi memilih menolak Dinullah dan seruan tauhid. Ketika prajurit Daulah Islamiyyah tersebar di mana-mana, dibuatlah beberapa cekpoin di jalan-jalan dan seluruh gembong-gembong musyrik mereka berhasil ditangkap. Mereka ditahan selama tiga hari untuk dimintai taubat, jika tidak terpaksa akan dibunuh. Dengan keutamaan Allah mereka bertaubat sejak pertama kali ditangkap, dengan seluruh pengikutnya, dari kesesatan dan kemurtadan mereka. Hal itu setelah mujahidin menjelaskan dampak kemusyrikan dan kebid'ahan yang mereka praktekkan, *walhamdulillah*.

Namun masih ada Zawiah-Zawiah syirik besar yang berada di luar kekuasaan Khilafah di bumi Mesir dan Sinai. Semuanya – dengan izin Allah ﷻ - akan menjadi target prajurit Khilafah ketika berhasil menguasainya, dengan jihad dan hisbah, agar manusia mendapat petunjuk dan keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Tanya: Bagaimana peranan dakwah tauhid dalam pemberantasan syirik diantara penduduk Sinai secara umum dan khususnya tasawuf?



Dukun Thaghut Abu Hiraz

dengan Rafidhah. Adalah si Rafidhah binasa Nimr al-Laitsi, bertempat tinggal di Tanta, yang mengarang buku syair yang dipuja dan dianggap sebagai "Quran" mereka. Buku itu berjudul *Bustanul Mahabbah*.

Ada ritual bid'ah yang dipraktekkan seluruh sufi di Sinai. Ritual itu dinamakan Hadhrah. Mereka berkumpul pada setiap malam Jum'at dan malam Senin untuk berdzikir bersama-sama, dengan satu suara sembari menggerakkan badan. Perkataan yang dibaca mengandung perkara-perkara syirik seperti meminta tolong kepada Nabi ﷺ dan meminta syafaat kepada mayit.

Tanya: Apa hubungan antara tarekat-tarekat sufi itu dengan thaghut penguasa bumi Sinai?

Jawab: Para sufi itu berhubungan erat dengan elemen-elemen thaghut itu. Tidak ada gubernur maupun direktur keamanan baru yang diangkat kecuali pasti dikunjungi oleh Khalaf al-Khalafat si binasa pembesar Tarekat Ahmadiyyah. Hubungannya dengan intelijen Mesir juga terbilang bagus. Ketika Yahudi mencaplok Sinai, Zawiah al-Jurah tidak tersentuh sedikitpun bahkan dikunjungi oleh penguasa militer Yahudi. Para perwira Yahudi juga rutin mengunjungi Khalaf al-Khalafat di Zawiahnya, demikian juga para komandan pasukan penjaga keamanan salibis. Khalaf al-Khalafat memanfaatkan itu semua untuk menampakkan kekuatannya di depan pengikutnya.

Tarekat al-Jaririyyah juga berhubungan erat sekali dengan thaghut penguasai Sinai, bahkan banyak dari perwira dan penanggung jawab murtad itu yang menyukai tarekat ini. Pembesar tarekat ini adalah si dajjal binasa Sulaiman Abu Hiraz.

Tanya: Bagaimana sikap tarekat-tarekat sufi ini terhadap mujahidin Sinai sebelum dan setelah deklarasi baiat kepada Amirul Mukminin?

Jawab: Sudah sewajarnya terjadi permusuhan antara ahlu tauhid dan orang musyrik. Khalaf al-Khalafat amat keras permusuhannya kepada para mukmin muwahhid, dia

Jawab: Dengan kerjasama antara Markas Dakwah dan Hisbah, para prajurit Daulah Islamiyyah mengadakan program-program syar'I untuk mendakwahi masyarakat dan mengajari mereka perkara-perkara Din. Kami memohon taufik kepada Allah mengenai program-program ini. Kami juga mencetak dan membagikan kutaib-kutaib dan selebaran-selebaran dakwah dalam persoalan akidah. Kami juga mengadakan dakwah keliling yang memfokuskan pada penanaman tauhid dan menjauhkan syirik serta kemurtadan dengan seluruh macamnya pada diri kaum muslimin awam.

Tanya: Kami lihat media memfokuskan pemberitaan tentang kisah terbunuhnya si dukun binasa ini (Abu Hiraz). Siapa dia? Mengapa para murtaddin amat memperhatikannya?

Jawab: Elemen-elemen Hisbah telah berhasil menangkap dua dukun penjahat yaitu Sulaiman Mushbih Hamdan Abu Hiraz dan Qathaifan Barik 'Ied Manshur. Keduanya adalah dukun thaghut pengaku hal yang ghaib. Keduanya dikunjungi banyak orang yang menanyakan tentang hal yang ghaib dan meminta kesembuhan serta barakah lewat sihirnya. Abu Hiraz umurnya mencapai sembilan puluh tahun. Dukun yang kedua mempelajari sihir dan meminta tolong kepada setan melalui tangannya.

Abu Hiraz ini adalah gembong Tarekat Jaririyyah. Karena itulah media memfokuskan pemberitaan mengenai kisah pembunuhannya. Dia berhubungan erat sekali dengan murtaddin. Banyak dari elemen-elemen rezim Mesir dan pasukan murtad yang mengunjunginya dan meyakini ia bisa memberi manfaat dan madharat. Mereka meyakininya sebagai lelaki saleh yang mengetahui hal-hal ghaib.

Demikian juga muridnya si Quthaifan. Dia mendirikan tiang di rumahnya dan memerintahkan orang-orang berthafaw mengelilinginya dan berkurban untuknya. Dia mengaku-aku mengetahu hal yang ghaib, mempraktekkan sihir, dan memberi tahu mengenai barang-barang yang dicuri. Dia melakukan kesyirikannya itu selama dua puluh tahun setelah mempelajarinya lewat tangan si binasa Abu Hiraz.

Tanya: Apa keputusan peradilan setelah dua orang murtad ini ditangkap?

Jawab: Hakim syar'I memutuskan hukum bunuh karena murtad atas dua orang ini lantaran mengaku mengetahui hal yang ghaib dan mempraktekkan perdukunan dan ilmu nujum. Karena keduanya juga gembong thaghut yang menyeru orang-orang menyekutukan Allah di balik topeng kesalihan, kebaikan dan ke-wali-an.

Allah ﷻ telah berfirman, *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu."* **(QS. al-Jinn: 26)**. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal dan membenarkan kata-katanya maka sungguh dia telah kafir dengan apa yang diturunkan atas Muhammad."* **(HR Ahmad dan al-Hakim dari Abu Hurairah)**. Ini adalah hukum Allah atas siapa yang membenarkan dukun, lalu bagaimana dengan si dukun itu yang menyamakan dirinya dengan Allah ﷻ? Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bunuhlah orang yang mengganti Dinnya."* **(HR Bukhari dari Ibnu Abbas)**. Umar ؓ menulis surat kepada Abu Musa ؓ yang isinya, "Bunuhlah semua penyihir dan dukun." (**Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah**).

Tanya: Sebagian orang berkata bahwa dukun ini ditangkap oleh prajurit Daulah Islamiyyah lalu kemudian dibebaskan, bagaimana kejadian sebenarnya?

Jawab: Informasi ini tidak benar. Dia tidak dibebaskan setelah ditangkap, namun dia ditangkap dan segera dihukum bunuh karena murtad tanpa dimintai taubat dan hartanya dibagikan kepada kaum muslimin sebagai fai.

Orang-orang musyrik pengikut keduanya menyebarkan banyak kabar burung yang tidak jelas. Ada yang cukup menggelikan seperti kata-kata mereka bahwa pedang algojo tidak mampu memenggal lehernya. Hal itu sebelum para ikhwah Kantor Media Wilayah Sinai menyebarkan foto keduanya telah terpenggal lehernya yang membungkam semua kabar burung itu, *alhamdu lillahi rabbil 'alamin.*

Tanya: Apa pesan Anda kepada orang-orang sufi musyrik di Wilayah Sinai?

Jawab: Kami katakan kepada seluruh syaikh dan pengikut Zawiah sufi di dalam dan luar bumi Sinai; bahwa kami tidak akan membiarkan tarekat-tarekat sufi berkembang khususnya di Wilayah Sinai dan umumnya di Mesir. Kami tidak menginginkan kecuali hidayah kepada kalian. Mari kita bersepakat bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah saja dan tidak menyekutukannya serta kita berhukum kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kami katakan kepada kalian; pelajarilah tauhid, iman, dan pembatal-pembatalnya.

Ketahuilah bahwa mujahidin fi sabilillah tidak keluar dan tidak berjihad kecuali untuk menegakkan tauhid dan memberantas syirik. Mereka korbankan dengan murah darahnya untuk memerangi kaum kafir yang paling kuat di bumi. Demi Allah, celaan pencela tidak akan menggoyahkan mereka.

Ketahuilah bahwa kalian bagi kami adalah orang musyrik kafir, darah kalian adalah najis dan halal ditumpahkan. Namun kami akan mendakwahi dan meminta taubat kalian. Kami mengharapkan kalian mendapat hidayah dan masuk Islam. Kami mengharapkan kalian mengikuti jalan penutup para nabi ﷺ, para sahabatnya, dan para tabi'in setelahnya. Kebaikan adalah dengan mengikuti salaf, sedangkan keburukan adalah dengan mengada-adakan dan mengikuti orang-orang setelahnya.

Kami tutup pembicaraan kami dengan memuji Allah atas anugerah-Nya pada kita berupa nikmat tauhid, jihad, dan khilafah. Sungguh hanya Dia Yang Maha Suci yang pantas dipuji. Semoga shalawat dan salam terus mengalir pada nabi kita Muhammad ﷺ.



API KEADILAN

Setelah api lalim murtaddin yang ditembakkan dari pesawat, meriam, dan tank melahap habis kulit, daging dan jiwa kaum Muslimin – pria, wanita dan anak-anak –, Allah dengan ketentuan-Nya melegakan dada *ahlul wala wal bara'* dengan keberhasilan mereka membakar thaghut yang tertawan. Disaat yang sama "ulama" thaghut dan "ideolog" shahawat dengan sengit mengingkari api keadilan ini dalam rangka menjilat singgasana orang-orang kafir durjana. Mereka tutup matanya akan adanya khilaf, mereka lupakan dalil, dan mereka tangisi saudara-saudara murtadnya demi fanatisme jahiliyyah. Semoga Allah mengumpulkan mereka semua bersama arang si thaghut dan bangkai shahawat di dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya, amin.

Para "ulama'" dan "ideolog" itu benar-benar telah mengikuti jejak kaum kafir Ahli Kitab yang, *"Orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah)."* **(QS. al-Baqarah: 174)**, dan ahli bid'ah sesat yang mereka "Tidak melihat kecuali untuk keuntungan mereka semata" seperti diistilahkan oleh Waqi' bin al-Jarrah yang wafat pada tahun 197 H **[Abu Nu'aim, Tarikh Ashbahan]**. Mereka gunakan metode tersebut dalam masalah yang mengandung khilaf hanya agar dapat membela murtaddin thawaghit dan shahawat atas muwahidin Mujahidin dari kaum Muhajirin dan Anshar. Betapa buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Sikap mereka menutup mata mengenai khilaf (dalam hukum membakar musuh, penj) itu dengan menyembunyikan apa yang telah disinggung oleh banyak pen-syarah hadist, yaitu bahwa, "Para Salaf berbeda pendapat dalam masalah membakar (musuh). Umar, Ibnu Abbas dan selainnya membencinya, namun Ali, Khalid bin Al-Walid dan selainnya memperbolehkannya." **[Ibnu Hajar, Fathul Bar]**.

Abu Bakar dan Khalid bin al-Walid telah membakar sebagian orang yang menolak membayar zakat dan para pengikut nabi palsu. Ali bin Abi Thalib juga membakar sebagian pengikut sekte Rafidhah. Keduanya membantai orang-orang murtad – murtad yang tergolong berat – dengan seburuk-buruknya untuk menakut-nakuti selain mereka dan mencerai-beraikan potensinya. Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin al-Walid dan Abdullah bin az-Zubair membakar sebagian pelaku ho-

moseksual sebagai bentuk rasa marah karena Allah dan hukuman bagi mereka.

Wajib bagi seseorang itu untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam hal yang diperselisihkan, sebagaimana firman Allah, *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah."* **(QS. asy-Syura: 10)**. *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)."* **(QS. an-Nisa: 59)**.

Hadits telah menjelaskan bahwa hukum asal membakar makhluk bernyawa itu haram, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah mengutus kami dalam sebuah misi. Beliau bersabda, *'Jika kalian mendapatkan fulan dan fulan, maka bakarlah keduanya.'* Kemudian ketika kami hendak keluar beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku telah menyuruh kalian untuk membakar fulan dan fulan, namun sesungguhnya tidak layak menyiksa dengan api kecuali Allah, jika kalian menemukan mereka berdua maka bunuhlah!* **(HR. Bukhari).**

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasannya Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah"* **(HR. Bukhari)**.

Para "ulama" thaghut dan "ideolog" shahawat itu juga berpura-pura lupa dan menyembunyikan beberapa ayat yang diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana, seperti, *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* **(QS. an-Nahl: 126)**, *"Pada sesuatu yang dihormati, berlaku hukum Qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* (QS. al-Baqarah: 194), *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* **(QS. asy-Syura: 40)**, *"Dan luka-luka (pun) ada qishashnya."* **(QS. al-Maidah: 45)**.

Telah ada pembahasan mengenai tindakan menyiksa dengan api dalam rangka qishash, yaitu dalam hadits Ukaliyyin yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ﷺ, "Ada delapan orang Ukal mendatangi Rasulullah ﷺ Mereka berbaiat padanya atas Islam. Namun mereka merasa tidak cocok dengan iklim setempat sehingga jatuh sakit. Mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah maka beliau bersabda, 'Maukah kalian keluar bersama pengembala unta kami sehingga kalian bisa meminum air susunya dan berrobat dengan air seninya? Mereka mengiyakannya. Mereka lalu keluar bersama penggembala itu dan meminum air kencing dan susu untanya sampai sehat. Namun mereka malah membunuh penggembala itu dan merampas untanya. Kabar itu sampai kepada Rasulullah maka beliau mengutus pasukan untuk mengejar mereka. Mereka berhasil ditangkap lalu diserahkan kepada beliau. Beliau memerintahkan untuk memotong tangan dan kaki mereka, dan men-*tasmir* matanya (mencelaki mata mereka dengan paku yang membara, dalam sebuah riwayat; kemudian beliau meminta beberapa paku yang dipanaskan lalu mencelaki mata mereka dengannya). Kemudian dibiarkan terkena terik matahari hingga tewas."

Anas berkata: "Sesungguhnya Nabi melakukan hal itu karena mereka juga men-*tasmir* mata para penggembala." **(HR. Muslim)**.



Dua tentara murtad Turki yang dibakar hidup-hidup

Imam Bukhari membuat bab mengenai hadits Ukaliyyin ini dengan judul 'Bab: Jika seorang musyrik membakar seorang Muslim apakah ia (balas) dibakar?' Ibnu Hajar berkata, "Dengan bab ini ia (Imam Bukhari, edt) bermaksud menunjukkan adanya pengkhususan sabda Nabi, '*Tidak boleh diadzab dengan adzab Allah*', ialah bahwa hal itu dilarang jika tidak bermaksud qishash." *As-Samr* pada hakikatnya itu membakar mata menggunakan paku yang membara sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu al-Muhallab, Ibnu Batthal, Ibnu al-Mulaqqin dan para pensyarah hadits lain.

Dalam ayat-ayat ini Yang Maha Bijaksana telah mensyariatkan qishash. Dalam hadits tersebut yang jujur dan dibenarkan ﷺ memerintahkan untuk men-*tasmir* mata Ukaliyyin ketika sebagian mereka men-*tasmir* mata para penggembala beliau. Ini jelas argumentasi kuat bahwa betapa adilnya api Mujahidin yang menyala-nyala membakar thaghut Yordania dan Turki yang tertawan, dan hal itu juga merupakan madzhab mayoritas fuqoha.

Abul Abbas al-Qurthubi berkata mensyarah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas ﷺ bahwa seorang Yahudi membunuh seorang budak perempuan karena hendak merampas perhiasan peraknya, maka dia membunuhnya dengan batu. Lalu budak itu dibawa kepada Nabi ﷺ dalam keadaan sekarat. Beliau bersabda, *"Apakah engkau dibunuh oleh si fulan?* Dia menggelengkan kepalanya. Beliau kembali bertanya namun dia masih menggelengkan kepalanya. Kemudian beliau bertanya untuk yang ketiga kalinya dan ia menganggukkan kepalanya. Maka Rasulullah ﷺ membunuh si Yahudi itu dengan dua buah batu.

Imam Qurthubi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa membunuh seseorang dengan sesuatu maka iapun dibunuh dengan sesuatu itu. Namun ada ikhtilaf. Jumhur berpendapat bahwa dia dibunuh dengan sesuatu yang digunakannya untuk membunuh baik batu, tongkat, ditenggelamkan, dicekik atau selain


Jilatan api keadilan melahap murtaddin

itu selagi dia tidak membunuh dengan hal yang fasik seperti liwath dan khamer, maka dia dibunuh dengan pedang. Dalilnya adalah hadits ini juga firman Allah, *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* **(QS. al-Baqarah: 194)** dan firman-Nya, *"Dan luka-luka (pun) ada qishashnya."* **(QS. al-Maidah: 45)**. Lagipula qishash itu makna asalnya adalah tindakan yang seimbang. Diantara para fuqaha ada yang berbeda pendapat soal membakar dan membunuh dengan tongkat, jumhur berpendapat bahwa dia diqishash dengan hal itu (dibakar dan dibunuh dengan tongkat, edt)." Imam Qurthubi melanjutkan, "Yang shahih adalah madzhab jumhur mengenai persoalan-persoalan itu ... berdasarkan firman-Nya, *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyeerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* **(QS. al-Baqarah: 194)** dan hadits Uraniyyin (Ukaliyyin) tersebut." **[al-Mufhim].**

Ibnul Qayyim berkata, "Telah tetap dari Nabi bahwa beliau menumbuk kepala si Yahudi sebagaimana dia menumbuk kepala budak wanita itu… Atas dasar ini pendapat yang paling shahih adalah si penjahat dihukum sesuai yang dilakukannya terhadap si korban selama tidak diharamkan seperti membunuh dengan liwath, mencekokinya dengan khamer dan semisalnya. Dia balas dibakar sebagaimana dia membakar, dilempar dari tempat yang tinggi, dan dicekik sebagaimana dia telah mencekik, karena ini lebih dekat kepada keadilan, sesuai makna qishash, hak menuntut balas terpenuhi, dan menimbulkan rasa jera. **[Tahdzib as-Sunan]**.

Jika para dajjal ilmu dan teori itu meratapi si thaghut yang tertawan itu dan berkata, "Tidak semua tentara thaghut dan pilotnya membakar kaum Muslimin!, maka jawabnya ada di dalam hadits Ukaliyyin itu, Ibnul Qayyim berkata, "Kisah ini menunjukkan bolehnya membunuh seluruh anggota kelompok karena tindakan salah satu anggotanya berdasarkan kaidah bahwa hukum pembantu pasukan itu adalah sama dengan pasukan yang terjun langsung. Telah diketahui bahwa tidak semua dari mereka itu melakukan pembunuhan secara langsung, dan Nabi juga tidak menanyakannya." **[Zadul Ma'ad].**

Para tentara dan pilot itu adalah bagian tak terpisahkan dari kelompok *mumtani'ah* murtad lagi memerangi Islam. Jumlah mereka adalah sumber kekuatan thaghut, dan lantaran keduanyalah api kezhaliman menimpa kaum Muslimin. Jika para dajjal ilmu dan teori itu ingin para tawanan itu disembelih saja –bukan dibakar dengan api keadilan- maka hendaknya mereka melarang pemimpinnya terus menerus membombardir Darul Islam.

Sebagai penutup, Abul Abban Ibnu Qudamah berkata, "Selayaknya orang yang masuk ke dalam pemandian air hangat selalu mengingat panasnya neraka. Pikiran seorang mukmin dalam urusan dunia selalu terikat dengan perkara akhirat, karena diri seorang mukmin itu didominasi oleh perkara akhirat. Sebuah bejana itu akan mengalirkan apa yang ditampungnya. Tidakkah Anda melihat bahwa jika seandainya pedagang kain, tukang kayu, tukang banguan dan penenun masuk kedalam rumah yang mewah, engkau akan melihat pedagang kain itu memandangi permadani dan membayangkan nilainya, penenun memandangi tenunan baju, tukang kayu melihat atap rumah, dan tukang bangunanpun akan melihat tembok. Demikian pula seorang mukmin jika dia melihat kegelapan teringat kegelapan dalam kubur, jika mendengar suara yang menakutkan teringat akan tiupan sangkakala, jika melihat kenikmatan teringat akan nikmat surga, dan jika melihat siksaan teringat api (neraka)." **[Mukhtashar Minhajul Qashidin]**.

Hendaknya seorang mukmin ketika melihat para tentara thaghut dan salibis itu dibakar teringat bahwa neraka jahannam jauh lebih panas, dan pada hari kiamat Sang Mahaperkasa akan murka dengan kemurkaan yang belum pernah terjadi dan tidak akan terjadi lagi. Dia bakar para muwahhid pelaku maksiat. Neraka akan melahap seluruh tubuh-tubuhnya kecuali bekas sujud. Mereka amat tersiksa, lalu menghitam dan menjadi arang. Kemudian ia akan dirahmati dengan sungai kehidupan dan surga sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain*. Adapun orang-orang kafir dan murtad akan dibakar di dalamnya selama-lamanya, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."* **(QS. an-Nisa: 56).**

Maka barangsiapa yang terus menerus berbuat dosa besar hendaknya segera bertaubat sebelum dosa-dosanya menyeretnya kepada apa yang tidak akan pernah diampuni oleh Sang Mahaperkasa pada hari kiamat. Sebagian salaf berkata, "Kemaksiatan adalah pengantar kekufuran, sebagaimana ciuman adalah pengantar jima', musik adalah pengantar zina, pandangan itu pengantar rindu, dan sakit adalah pengantar kematian." **[Ibnul Qayyim, Al-Jawab Al-Kafi]**.

Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami diatas Dien-Mu, Amin.

KEJAHATAN TURKI

«Wahai muwahhidin... Hari ini Turki telah ikut mengganggu proyek operasi jihad kalian, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jadikan rasa aman dan santai mereka menjadi keguncangan, kemudian seret mereka ke medan perang kalian yang menyala-nyala».

Kutipan kalimat Amirul Mukminin Abu Bakar al-Baghdadi -hafidzahullah- dalam pidato berjudul 'Inilah Yang Dijanjikan Allah dan Rasul-Nya'

KEJAHATAN TURKI

PEMERINTAH KAFIR SEKULER

MENANGKAP MUJAHIDIN DAN MENYERAHKANNYA PADA PEMERINTAH THAGHUT

MEMBUKA PERBATASAN UNTUK MEMBANTU PKK DI KOBANE

ANGGOTA KOALISI NATO

MEMBUKA BANDARA INCIRLIK UNTUK KOALISI SALIBIS

MENYOKONG MURTADDIN PESHMERGA

MENYOKONG PEMERINTAH RAFIDHAH IRAK

MEMBOMBARDIR KAUM MUSLIMIN DI PINGGIRAN HALAB

MENYOKONG AGRESI MILITER SALIBIS DI IRAK DAN SYAM

MENYOKONG AGRESI MILITER SALIBIS DI KHURASAN

WISATA JIHAD



Abu Dawud meriwayatkan di dalam Sunannya, dari Abu Umamah al-Bahili bahwa ada seorang lelaki yang berkata, "Wahai Rasulullah, perkenankan saya untuk ber-*siyahah*". Nabi lantas menjawab, *"Sesungguhnya siyahah umatku adalah berjihad fi sabilillah"*. Abu Dawud tidak berkomentar tentang hadits ini, al-Hakim meriwayatkannya dalam Mustadrak dan menshahihkan isnadnya, Abdul Haq al-Isybili dan adz-Dzahabi menshahihkannya, sedangkan an-Nawawi dan al-Iraqi menganggap bahwa sanadnya jayyid (derajat di bawah shahih, edt).

Hadits ini banyak disalahpahami oleh sebagian *ahlul hijrah* dan jihad. Mereka mengira bahwa *siyahah* jihad adalah wisata yang biasa dilakukan oleh orang-orang saat ini, yaitu bepergian ke negara-negara lain untuk refresing atau peninjauan dan penelitian. **[Mu'jamul Wasith al-Mu'ashir]**. Jika setelah pemahamannya yang keliru ini dia melihat keindahan negara yang dikunjunginya berupa gunung, sungai, pantai dan pepohonan atau menemukan suatu kenikmatan hidup berupa makanan, minuman, perhiasan dan kondisi aman yang menunjukkan keindahan kehidupan dunia, niscaya dia akan berkomentar, "Sungguh benar Rasulullah bahwa jihad adalah wisata umat".

Demikianlah kesalahan mayoritas manusia dalam memahami hadits dan atsar. Berbeda jauh antara yang dimaksud dalam hadits mulia tersebut dengan pemahaman kebanyakan orang.

Jika ada yang bertanya, "Lantas, apa arti '*siyahah*' tersebut jika bukan safar rekreasi menurut kebanyakan orang?

Jawab; Sesungguhnya kata-kata dalam hadits dan atsar ditafsirkan dengan bahasa Arab yang fasih dan pemahaman salafus shalih, bukan dengan definisi dan pengertian orang-orang modern. Ini dikembalikan kepada para ulama bahasa dan kosa kata asing yang telah menjaga kandungan al-Qur'an dan hadits untuk generasi setelah mereka, sebagaimana para *qurra* dan ahli hadits telah menjaga lafazh-lafazh dua wahyu tersebut. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan yang besar dan banyak atas jasa mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Ibnu Qutaibah (276 H) berkata menjelaskan arti *siyahah* yang terdapat dalam hadits tersebut, "*as-Siyahah*; adalah berkelana ke berbagai negeri seperti yang dilakukan oleh para ahli ibadah Bani Israel. Yang dimaksud Nabi adalah bahwa Allah telah meniadakan hal ini dari kaum muslimin dan mengutus beliau dengan ajaran yang lurus lagi fleksibel." **[Gharibul Hadits].**

Ibnul Anbari (328 H) berkata, "*as-Siyahah* artinya berkelana menuju pelosok negeri dan menyendiri dari manusia, sehingga tidak mengikuti shalat jama'ah dan shalat Jum'at." **[az-Zahir].**

Abu Manshur al-Azhari (370 H) berkata, "al-Laits berkata, '*as-Siyahah* adalah seorang lelaki berkelana di penjuru negeri dan mengasingkan diri. *Siyahah* umat ini adalah puasa dan melazimi masjid." **[Tahdzibul Lughah].**

Jadi, *siyahah* yang tidak dibolehkan oleh Nabi adalah berupa kerahiban yang tidak disyariatkan oleh Hakim Yang Maha Bijaksana. Allah berfirman, *"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."* **(QS. al-Hadid: 27)**

Dari Urwah bin Zubair berkata, "Istri Utsman bin Mazh'un pernah menemui Aisyah dalam kondisi kusut masai, lantas Aisyah bertanya, 'Ada apa denganmu? Jawabnya, 'Suamiku sentiasa shalat malam dan berpuasa di siang hari'. Lalu Nabi masuk, dan Aisyah menceritakan hal Itu kepada beliau. Maka Rasulullah menemui Utsman dan bersabda, *'Wahai Utsman, sesungguhnya kerahiban itu tidak diwajibkan atas kita, tidakkah kamu meneladani diriku? Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan paling menjaga batasan-batasan-Nya'*." **(HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hiban).**

Demikianlah, ketika sebagian sahabat meminta izin kepada Nabi untuk ber-*siyahah*, maka beliau melarang bertasyabbuh dengan para rahib yang sesat. Beliau membimbing mereka kepada sesuatu yang disyariatkan oleh Allah sebagai manhaj untuk umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia, yaitu berjihad di jalan-Nya, yang telah mencakup semua bentuk *siyahah* kerahiban berupa zuhud, uzlah, dzikir dan ibadah. Seorang mujahid mendekatkan diri kepada Allah dengan berkomitmen terhadap hakikat-hakikat ini dalam perjalanan jihadnya, sehingga jadilah dia rahib di malam hari dan kesatria di siang hari. Mereka adalah, *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan*

kecil dari orang-orang yang kemudian." **(QS. al-Waqi'ah: 13-14**).

Ada beberapa hadits *marfu'* (bersambung sanadnya sampai kepada Nabi, edt) namun dhaif yang mendukung argumen para ahli bahasa, diantaranya hadits, *"Hendaklah kamu berjihad, karena jihad adalah kerahiban Islam."* **(HR. Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudri)**. *"Setiap Nabi memiliki kerahiban, dan kerahiban umat ini adalah jihad fi sabilillah."* **(HR. Ahmad dari Anas)**. *"Hendaklah kamu berjihad, karena jihad adalah kerahiban umatku."* **(HR. Ibnu Hibban dari Abu Dzar)**

Diantaranya lagi, adalah satu riwayat dari hadits Utsman bin Madz'un, ia menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Perkenankanlah kami untuk melakukan kebiri." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukan bagian dari kita yang melakukan kebiri maupuan minta dikebiri, sesungguhnya pengebirian umatku adalah puasa."* Lalu Utsman berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan kami untuk ber-*siyahah*." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya, wisata umatku adalah jihad fi sabilillah."* Utsman kembali berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan kami untuk untuk menjadi rahib." Beliaupun menjawab, *"Sesungguhnya kerahiban umatku adalah duduk di masjid menunggu shalat."* **(HR. Ibnu Mubarak dalam az-Zuhdu dengan sanad dhaif**).

Diantaranya lagi, *"Tidak ada siyahah, tabattul (membujang), maupun kerahiban dalam Islam."* **(HR. Abdurrazaq dari Thawus secara mursal [hadits yang diriwayatkan oleh tabi'in langsung dari Nabi tanpa melalui sahabat, edt])**.

Ibnu Qutaibah berkata, "Sabda beliau, *'dan tidak ada kerahiban'* maksudnya adalah perbuatan para rahib yang selalu menyambung puasa, mengenakan pakaian rahib (jubah yang terbuat dari rambut, edt), tidak makan daging (vegetarian, edt) dan lain sebagainya, sedangkan sabda beliau, *'tidak ada tabattul'* maksudnya adalah tidak menikah." **[Gharibul Hadits]**

Ibnul Anbari berkata, "Rahib yang membujang artinya dia fokus beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menikah." Kemudian beliau menyebutkan hadits Thawus lalu berkata, "Kerahiban artinya berdiam diri di biara dan tidak makan daging." **[az-Zahir]**.

Diantara dalil yang menguatkan pendapat para ahli bahasa juga adalah beberapa atsar yang mauquf (atsar yang disandarkan pada sahabat, edt) dan maqthu' (atsar yang disandarkan pada tabi'in, edt), diantaranya, "*Siyahah* umat ini adalah puasa." **(Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Aisyah)**. *As-Saihun* artinya *shaimun* (para lelaki yang berpuasa), sedangkan *as-Saihat* artinya *shaimat* (para wanita yang berpuasa). **(Keduanya diriwayatkan oleh ath-Thabari dari beberapa orang salaf**).

Ibnu Qutaibah berkata, "*Saih* asalnya adalah orang yang berkelana di negeri-negeri... Orang yang sedang berkelana berarti dia menolak berbagai syahwat. Orang yang berpuasa diserupakan dengannya karena harus menahan diri dari makan, minum dan nikah." **[Gharibul Qur'an]**

Ath-Thabari ؒ berkata di dalam kitab tafsirnya, "Sebagian pakar bahasa arab berkata, 'Orang yang berpuasa disebut *saih* (pengelana) karena si pengelana itu tidak membawa bekal sehingga dia makan jika menemukan makanan. Jadi, sepertinya penamaan tersebut disimpulkan dari hal itu."

Diantaranya lagi, dari Sufyan bin Uyainah ؒ berkata, "Amru telah bercerita kepada kami bahwa beliau telah mendengar Wahb bin Munabbih berkata, '*Siyahah* itu ada pada Bani Israel'." Ibnu Uyainah berkata, "Jika seseorang meninggalkan makan, minum dan wanita maka dia disebut *saih* (pengelana). **(Diriwayatkan oleh ath-Thabari).**

Al-Marwazi ؒ (wafat tahun 294 H) berkata, "Dari Ishaq bin Suwaid (tabi'in, wafat tahun 131 H) berkata, 'Mereka (yaitu para salafu shalih) berpendapat bahwa *siyahah* artinya adalah berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari." **(Mukhtashar Qiyamul Lail)**.

Dengan demikian, jelaslah bahwa maksud "*Siyahah* umatku adalah jihad" adalah larangan akan *siyahah* bid'ah *ala* para rahib, yaitu berkelana tanpa bekal dengan alasan tawakal dan zuhud disertai tindakan membujang – praktek ini diwarisi oleh sebagian tarekat sufi dari orang-orang kafir ahli kitab –. Hadits tersebut juga bermaksud memberikan petunjuk kepada sesuatu yang lebih baik daripada *siyahah* yaitu jihad fi sabilillah yang konsekuensinya adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dalam rangka berjumpa dengan Allah ﷻ, Karena perlu diketahui bahwa sebagian salafus shalih mengartikan *siyahah* sebagai i'tikaf, qiyamullail, berpuasa, dan mencari ilmu. Ada juga yang mengartikan *siyahah* sebagai hijrah fi sabilillah, yang dalam al-Qur'an dan Hadits selalu diiringi dengan jihad.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ؒ (wafat tahun 182 H) berkata dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, *"as-Saihun"* dan *"as-Saihat"*, "Di dalam al-Qur'an dan (praktek ibadah) umat Muhammad tidak ada *siyahah* (berkelana) selain hijrah." **(Diriwayatkan oleh ath-Thabari)**. Beliau juga berkata, "*Siyahah* mereka adalah hijrah, yaitu ketika berhijrah ke Madinah." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)**.

Maka siapa yang ingin menjadi pengelana sesuai sunnah dan salaf hendaknya ia berhijrah dan berjihad. Hendaknya ia memaksa dirinya untuk melazimi zuhud dan dzikir dalam ribath dan jihadnya semaksimal mungkin. Dia juga harus meninggalkan kesalahan dan dosa baik lahir maupun batin seperti ujub, sombong, ghibah, mengadu domba, dan berperang demi ghanimah dan keterkenalan.

Sebagai penutup, Ibnu Qayyim ؒ berkata dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat..."* **(QS. at-Taubah: 111-112**).

Katanya, "Disini *siyahah* ditafsirkan sebagai puasa, bersafar untuk menuntut ilmu, berjihad, dan ketaatan yang kontinyu. Hakikatnya adalah wisata hati dalam rangka mengingat Allah, mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya, rindu untuk berjumpa dengan-Nya dan segala konsekuensi amalnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyifati para istri Nabi ﷺ yang seandainya diceraikannya maka gantinya adalah wanita-wanita *saihat* (pengelana). Wisata mereka ini bukanlah jihad, bersafar untuk menuntut ilmu, atau berpuasa terus menerus, tetapi maksudnya adalah wisata hati dalam kecintaan kepada Allah ﷻ, takut kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya dan mengingat-Nya. Perhatikan bagaimana Allah menjadikan taubat dan ibadah berdampingan, yang ini meninggalkan apa yang dibenci dan satunya lagi mengerjakan apa yang dicintai. Tahmid dan *siyahah* keduanya juga berdampingan, yang ini pujian kepada Allah dengan sifat sifat sempurna-Nya dan wisata lisan dalam dzikir-Nya yang paling utama, sedangkan satunya adalah wisata hati dalam mencintai-Nya, mengingat-Nya dan mengagungkan-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan ibadah dan *siyahah* berdampingan dalam sifat para istri. Yang ini ibadah badan, dan satunya ibadah hati." **[Hadi al-Arwah]**.

Demikian, dan Allah ﷻ yang lebih tahu. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kelapa Rasul dan Nabi yang jujur lagi terpercaya, serta kepada para istri dan keturunan beliau yang baik lagi suci.

JALAN KEMENANGAN

Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir ﷻ

BAGIAN- 3



Allah ﷻ berfirman: "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi*". **(QS. al-Anfal: 60)**. Penulis Adhwaul Bayan mengatakan: "Ini adalah perintah tegas untuk mempersiapkan semua kekuatan yang dimampui. Meskipun kekuatan (musuh) mengalami perkembangan yang pesat. Karena ini adalah perintah tegas untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam urusan dunia".

Telah diketahui bahwa jihad adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim dan khususnya di Bilad ar-Rafidain (Irak). Sedangkan jika sesuatu yang wajib itu tidak sempurna lantaran membutuhkan suatu hal, maka sesuatu hal itu menjadi wajib. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Memanahlah wahai Bani Ismail, karena sesungguhnya bapak kalian adalah pemanah*", dan sabdanya: **"***Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah***"**. Berkata ash-Shan'ani: "Hadits ini menunjukkan bahwa tafsir *al-quwwah* dalam ayat tersebut adalah memanah, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan pada masa Nabi, sekalipun sebenarnya mencakup menembak orang-orang musyrik dan para pemberontak dengan senapan".

Ringkasnya, mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi peperangan yang berlangsung melawan musuh penjajah dan orang-orang murtad adalah wajib bagi setiap muslim yang mendapat beban kewajiban jihad.

Yang akan saya khususkan di sini adalah;

<u>Pertama:</u> Apa yang disebutkan oleh Abu Ja'far at-Thabari ~ dalam menafsirkan firman Allah ﷻ: {Kekuatan apa saja yang kalian mampu}. Dia berkata: "Kekuatan apa saja yang kalian mampu untuk menghadapi mereka berupa peralatan dan persenjataan untuk menambah kekuatan kalian". Maka produksi senjata adalah faktor pendukung terbesar dalam jihad fi sabilillah, yang pada saat ini disebut dengan industri militer. Sungguh Allah telah menyebutkan produksi ini bukan dalam satu tempat saja dalam kitab-Nya. Bahkan Dia menyebutkan sebagiannya dengan sangat rinci. Allah ﷻ berfirman; **"***Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat labus (baju besi) untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)***". (QS. al-Anbiya: 80)**. Berkata ath-Thabari ~: " "*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat labus (baju zirah) untuk kamu*"**,** *al-labus* menurut orang Arab adalah semua jenis persenjataan, baik perisai, baju zirah, pedang, maupun tombak". Sedangkan Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya adalah pembuatan perisai/ baju zirah".

Allah *Rabbul 'izzah* menyebutkan sifat perisai itu dalam kalam-Nya: "*Buatlah perisai yang besar-besar dan ukurlah anyaman (baju besi)-nya*". **(QS. Saba: 11).** Maksudnya adalah perisai yang lebar dan panjang. **"***Dan ukurlah anyaman (baju besi)-nya***",** dalam *Adhwaul Bayan* disebutkan: "Maksudnya jadikanlah cincin dan paku (rivet –pent) dalam pembuatan baju zirah itu sesuai ukurannya". *Ibnu Katsir meriwayatkan dari Qotadah berkata:* "Sesungguhnya baju besi dahulu terbuat dari lempengan besi, Dawudlah yang pertama kali membuatnya dari rangkaian cincin (zirah rantai –pent)".

Dari penjelasan tersebut, engkau dapat mengetahui bagaimana perhatian *ilahiah* terhadap pembuatan baju besi hingga Allah menyebutkannya dengan sangat terperinci dan Dia karuniakan baju besi itu kepada hamba-hamba-Nya. Maka hendaklah kalian bersyukur. Namun sangat disayangkan, kebanyakan mujahid atau mayoritasnya tidak mempedulikan penggunaan baju besi dalam peperangan kita melawan musuh, padahal banyak mengandung **manfaat**, yang paling urgen adalah menjaga jiwa mujahid sebagai sesuatu yang paling berharga, dari tembakan dan serpihan bom musuh.

<u>Manfaat kedua</u> <u>yaitu m</u>enjaga mujahid agar tidak terkena tembakan pada bagian tubuh yang mematikan sehingga menghalanginya dari jihad atau membuatnya kehilangan kesadaran dan terkapar di medan tempur yang menjadikannya berpeluang tertawan musuh.

<u>Manfaat ketiga</u> <u>yaitu</u> membantu mujahid untuk sampai lebih dekat pada tempat musuh, khususnya bagi para pahlawan penyergapan dan singa-singa istisyhadi.

Terakhir, kita bukanlah orang yang lebih pemberani dari Rasulullah ﷺ sedangkan dahulu beliau memiliki baju besi dan helm tempur, sebagaimana beliau juga memiliki pedang. Dalam Sha-

hih Bukhari dari Aisyah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ wafat sedangkan baju zirahnya tergadaikan pada seorang Yahudi dengan tiga puluh sha' gandum". Diriwayatkan juga bahwa Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Abu Dawud bahwa beliau mengenakan dua lapis baju zirah dalam Perang Uhud.

Dari Anas bin Malik sebagaimana disebutkan dalam *as-Shahihain* (Shahih Bukhari dan Muslim) Nabi ﷺ memasuki Makkah pada tahun penaklukan mengenakan *mighfar*, yaitu zirah yang dikenakan di kepala, atau helm menurut bahasa sekarang.

Allah ﷻ telah menunjukkan pada kita ilmu peleburan logam yang merupakan dasar pembuatan senjata apa saja di masa sekarang ini. Kalam Allah ﷻ dalam kisah Dzulqornain; "*Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqornain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu".* **(QS. al-Kahfi: 96).** Maksudnya bawakanlah potongan-potongan besi besar untukku dan panasilah hingga merah menyala-nyala karena amat panas dan membara. Selanjutnya Dzulqornain berkata: *"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu".* Maksudnya adalah tembaga yang meleleh. Telah ditemukan bahwa menambahkan sekian persen tembaga ke dalam besi adalah metode terbaik untuk mengeraskan dan menambah ketahanannya.

Allah juga mengajarkan kepada Nuh pembuatan kapal, kalam-Nya: *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami".* **(QS. Hud: 37).** At-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Nuh ﷺ belum mengetahui teknik pembuatan kapal, maka Allah mewahyukan padanya untuk membuatnya melengkung seperti dada burung". Demikianlah, dan Nabi ﷺ telah memuji umatnya yang berperang menaiki kapal sebagaimana dalam hadits Ummu Haram ﷺ, maka adakah yang bersegera membuatnya?

Allah ﷻ berfirman: *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari".* **(QS. an-Nahl: 26).** Siapapun yang memahami bahan-bahan peledak dan penggunaannya pasti mengetahui bahwa ayat ini adalah benar-benar dasar penghancuran bangunan menggunakan peledak, dan cukuplah bagimu bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah memotivasi untuk meproduksi sesuatu sebagaimana motivasinya untuk memproduksi peralatan perang, sabdanya: *"Tiga orang dapat masuk surga dengan satu panah; yaitu pembuatnya yang dalam pembuatannya mengharap kebaikan, yang menembakkannya dan orang yang memberikannya".* Maka bagaimana halnya dengan orang yang mengkonstruksi roket dan pesawat, atau menciptakan bahan peledak?

Persiapan Media

Sesungguhnya pertempuran antara mujahidin melawan musuh-musuh mereka berkisar pada dua poros penting. Pertama adalah poros militer dan telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan kedua adalah poros melawan media setan yang mengubah identitas ummat, memalingkan akidah dan nilai-nilai mereka, serta menancapkan faktor-faktor pengekoran dan kekalahan mental. Karena sungguh panasnya peluru media itu lebih berbahaya dan mematikan daripada panasnya rudal-rudal pesawat. Oleh karena itu, selayaknya mujahidin yang telah Allah berikan taufik untuk mematahkan kekuatan militer musuh-musuh mereka hendaknya mereka juga menggeluti front lain, yaitu front media. Di dalam al-Musnad dari Anas ﷺ berkata; "Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan lisan-lisan kalian". Masih dalam al-Musnad dari Ka'ab bin Malik dari bapaknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh seorang mukmin berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kata-kata yang kalian lontarkan pada mereka itu laksana tusukan anak panah"*.

Rasulullah ﷺ juga memanfaatkan sarana media pada zamannya yang paling berpengaruh dalam jiwa musuh-musuhnya, yaitu syair. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ memasuki Makkah dalam 'Umratul Qadha sedangkan Abdullah bin Rawahah berjalan di depan beliau seraya bersyair;

Menyingkirlah wahi orang-orang kafir dari jalan beliau
Hari ini akan kami perangi kalian dengan hukum yang diturunkan padanya
Pukulan yang dapat memisahkan kepala dari tempatnya
Serta menyingkirkan sang kekasih dari pasangannya

Maka Umar pun berkata: "Wahai Ibnu Rawahah! Apakah di hadapan Rasulullah ﷺ dan di tanah haram ini engkau bersyair? Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Biarkan saja wahai Umar, karena sungguh syair itu lebih cepat menusuk daripada tusukan anak panah".*

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bergembira dengan islamnya Khalid sang komandan militer, beliau juga bergembira dengan islamnya salah seorang ahli sya'ir. Disebutkan dalam al-Mu'jam al-Kabir karya at-Thabrani bahwa ketika datang utusan Ansar dalam baiat Aqobah, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abbas: *"Apakah kamu mengetahui dua orang ini?* Tatkala telah selesai Abbas menjawab: "Ya, ini adalah al-Barra bin Ma'rur seorang tokoh kaumnya dan ini adalah Ka'ab bin Malik". Ka'ab berkata: "Demi Allah, aku tidak lupa pertanyaan Rasulullah ﷺ: "Sang penyair itu? Abbas menjawab: "Ya".

Adalah Rasulullah ﷺ amat memperhatikan para penyairnya dan mempersiapkan mereka sebaik-baiknya. Beliau bersabda pada Hassan: "*Datangilah Abu Bakar agar dia memberitahukan padamu keburukan kaum (kafir), karena dia mengetahui nasab".*

Dalam Shahih Bukhari disebutkan, dari Aisyah ﷺ bahwa Hassan meminta ijin Nabi ﷺ untuk menyerang orang-orang musyrik dengan syair. Beliaupun bertanya: "*Bagaimana dengan nasabku?* Hassan menjawab: "Sungguh aku akan menarik engkau dari mereka sebagaimana sehelai rambut ditarik dari adonan roti."

Adalah Rasulullah ﷺ juga menyukai syair yang baik, beliau pernah bersabda: *"Sebaik-baik kalimat yang dilantunkan seorang penyair adalah kata-kata Labib (bijak), 'Ketahuilah bahwa segala (sesembahan) selain Allah adalah bathil', hampir saja Umayyah bin Abi as-Salth masuk Islam (karena sya'ir tersebut)".*

Nabi ﷺ juga mempunyai seorang orator untuk membela Islam dan kaum muslimin, yaitu Tsabit bin Qois bin Syammas seorang sahabat yang dijamin masuk surga. Tatkala Bani Tamim datang dengan orator dan penyair mereka, Nabi ﷺ berkata pada Tsabit bin Qois: "*Berdirilah dan balaslah mereka*". Maka Tsabit pun membalas mereka, lalu al-Aqra' bin Habis pun berdiri dan berkata, "Demi Allah! Sungguh Muhammad adalah orang yang diberi karunia. Aku tidak mengetahui perkara apa ini, orator kami berorasi namun orator



Front media adalah bagian penting dalam jihad

mereka lebih bagus orasinya, penyair kami berdeklamasi namun penyair mereka lebih lihai dan lebih fasih". Kemudian al-Aqra' mendekati Nabi ﷺ dan berujar: "Saya bersaksi tidak ada ilah (yang haq) selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah".

Maka dapat kita simpulkan beberapa target penting media Islam dalam beberapa poin berikut:

α. **Membela kehormatan dan akidah kaum muslimin**.

Allah ﷻ berfirman memuji sebagian penyair: **:** *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman"***. (QS. as-Syu'ara: 227)**. Dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah membalas syair-syair yang dilontarkan orang-orang kafir untuk menyerang kaum mukminin.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **"***Wahai Hassan jawablah permintaan Rasulullah, Ya Allah bantulah ia dengan Ruhul Qudus (Jibril)"*. Ibnu 'Asakir menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa yang bersedia melindungi kehormatan kaum muslimin?*. Maka Ibnu Ka'ab menyahut, "Saya". Ibnu Rawahah menyusul berkata, "Saya", dan Hassan pun juga berkata, 'Saya.". Rasul bersabda: "*Ya, seranglah mereka dengan syairmu, Ruhul Qudus akan membantumu mengalahkan mereka*". Rasulullah ﷺ juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah menguatkan Hassan dengan Jibril selama dia menyokong atau membela Rasulullah ﷺ***".**

β. Mengobarkan semangat pemuda ummat dan khususnya para mujahidin.

Dalam hadits shahih dari Salamah bin al-Akwa' berkata: "Kami bergerak menuju Khaibar bersama Nabi ﷺ tatkala kami berjalan di malam hari ada seseorang yang berkata kepada Amir bin al-Akwa', 'Tidakkah engkau memperdangarkan sedikit senandungmu kepada kami? Amir adalah seorang penyair. Maka dia segera menyenandungkan syairnya'.

χ. Membongkar tipuan ideologi dan moral orang-orang kafir serta murtaddin, memberikan pencerahan pada umat mengenai hakekat kebusukan peradaban dan kepalsuan ide-ide mereka, menahan nafsu congkak mereka terhadap kaum muslimin dan menanamkan rasa gentar dalam jiwa mereka.

Ibnu Abdil Barr dalam al-Isti'ab dari Ibnu Sirin berkata: "Dahulu para penyair kaum muslimin adalah Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah dan Ka'ab bin Malik. Ka'ab meneror mereka dengan ancaman perang, Abdullah mencela kekafiran mereka, dan Hassan menyindir nasab-nasab mereka". Ibnu Sirrin berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Kabilah Daus masuk Islam lantaran takut dengan syair Ka'ab bin Malik,

Kami telah punahkan hasrat Tihamah dan Khaibar

Kemudian kami sarungkan pedang

Kami katakana padanya, seandainya ia bisa bicara

Tentu akan menebas Daus atau Tsaqif

Maka Kabilah Daus berkata pergilah dan jagalah diri kalian, jangan sampai apa yang menimpa Tsaqif juga menimpa kalian.

δ. Menyampaikan gambaran sebenarnya mengenai pertempuran yang berlangsung antara para prajurit Islam dan musuh-musuh mereka, serta mendokumentasikan hakikat kepahlawanan para pemuda Islam agar tidak hilang sia-sia atau dicuri oleh para mafia darah.

الدين
النصيحة

AGAMA ADALAH NASEHAT

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang miskin, apabila mereka menasehati manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. at-Tawbah: 91]

STATUS

Diriwayatkan dari Jarir bin 'Abdullah ﵁, dia berkata, "Aku berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasehati setiap muslim." [Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim]

UNTUK SIAPA?

Diriwayatkan Tamim ad-Dari ﵁, Nabi ﷺ bersabda, "Agama adalah nasehat." Mereka berkata, "Kepada siapa?" Beliau bersabda, "Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam (pemimpin) kaum muslimin dan awam mereka." [Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim]

HAKIKAT NASEHAT

Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata dalam *Fathul Bari*

1

Nasehat kepada Allah ta'ala:
Menyifati-Nya dengan apa yang layak untuk-Nya, tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, berhasrat mendapatkan kecintaan-Nya dengan mengerjakan ketaatan kepada-Nya, takut akan murka-Nya dengan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, dan berusaha menyadarkan pelaku maksiat agar kembali pada-Nya.

2

Nasehat kepada Kitabullah:
Mempelajarinya, mengajarkannya, membaca huruf-hurufnya dengan tilawah, memperbagusnya dalam tulisan, memahami makna-maknanya, menjaga had-had (batasan-batasan)nya, mengamalkan isinya, dan mencegahnya dari penyelewengan para pendusta.

3

Nasehat kepada Rasul-Nya ﷺ:
Mengagungkannya, menolongnya semasa hidup dan setelah mati, menghidupkan Sunnahnya dengan mempelajari dan mengajarkannya, mencontoh perkataan dan perbuatannya, serta mencintainya dan para pengikutnya.

4

Nasehat kepada para pemimpin kaum muslimin:
Membantu melaksanakan tugas mereka, mengingatkan mereka saat lalai, menutup aib mereka saat khilaf, bersatu mendukung mereka, dan menjadikan hati yang benci kembali kepada mereka. Di antara ketulusan yang paling agung kepada mereka adalah: menghalangi mereka dari berbuat kezaliman dengan cara yang baik. Yang tergolong para imam kaum muslimin adalah: para imam ijtihad. Dan ketulusan kepada mereka dilakukan dengan menebarkan ilmu-ilmu mereka, menyebarkan kebajikan-kebajikan mereka, dan berbaik sangka kepada mereka.

5

Nasehat kepada seluruh kaum Muslimin:
Berbelas kasih kepada mereka, berusaha memberi apa yang mendatangkan manfaat kepada mereka, mengajari apa yang bermanfaat bagi mereka, mencegah segala bentuk gangguan terhadap mereka, menyukai untuk mereka apa yang disukainya untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang dibencinya untuk dirinya sendiri.



SEBAGIAN SIFAT
ULAMA DURJANA

Abu Hafs ash-Shami

Dalam artikel terdahulu yang berjudul "Ulama Sesat Dilaknat dan Dimurkai" kami telah menjelaskan definisi ahli ilmu yang benar. Kami juga telah menjelaskan beberapa karakteristik penting sehingga mereka bisa dianggap sebagai pemuka Din. Berdasarkan kaca mata Syariat sudah gamblang bahwa para ulama Durjana dan sesat sama sekali tidak termasuk golongan ulama betapapun banyaknya hafalan dan karyanya, dan betapapun populernya mereka. Mereka lebih menyerupai Yahudi yang mengetahui namun menyembunyikannya dan tidak mengamalkan justru menyeru kepada kesesetan. Lantaran banyaknya ulama Durjana dewasa ini yang berusaha menyesatkan hamba-hamba Allah maka sudah seharusnya dijelaskan sifat-sifat mereka sehingga manusia tidak ragu lagi.

Pertama: Menyembunyikan Kebenaran

Diantara maksud ilmu adalah untuk disebarkan dan diajarkan karena hidayah dan maslahat manusia bergantung padanya, sehingga menyembunyikan ilmu merupakan perbuatan yang diharamkan dan dosa besar yang paling berat. Oleh karena itu, Allah mengambil janji setiap orang yang diberi anugerah ilmu agar menjelaskannya dan tidak menyembunyikan apa yang dibutuhkan manusia. Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi al-Kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian benar-benar menerangkannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka amat buruklah jual-beli yang mereka lakukan."* **(QS. Ali Imran: 187).**

Karena itulah ulama Durjana itu seorang pengkhianat Dien Allah. Dia mengkufuri nikmat ilmu, dan menyebabkan kesesataan manusia. Oleh karena itu, Allah melaknatnya dan menimpakan laknat manusia terhadapnya karena telah menipu makhluk dengan menyembunyikan kebenaran. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menjelaskannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat oleh orang-orang yang melaknat."* **(QS. al-Baqarah: 159)**

Perkara terbesar yang disembunyikan oleh para ulama Durjana adalah keterangan mengenai kondisi para thaghut dan hukum Allah terhadap mereka. Allah telah memerintahkan kita untuk menjauhi dan mengkufuri thaghut. Dia jadikan hal ini sebagai pokok tauhid dan iman. Namun tatkala manusia melihat ulama terkemukanya menjilat para penguasa thaghut, mendiamkan kesyirikan dan kerusakannya, bahkan membolehkan syirik dengan dalih maslahat, jadilah banyak dari mereka beriman kepada thaghut, bersikap loyal, mengadopsi agamanya, bahkan menjadi bala tentaranya. Penyebab semua fenomena ini adalah karena para ulama Durjana

menyembunyikan kebenaran dan mencampurnya dengan kebatilan.

Bagi yang mengamati Jazirah Arab misalnya, akan mendapati bahwa Alu Salul tidaklah berani menampakkan kekufuran dan kerusakanya, sehingga sebagian orang *ikut-ikutan* murtad, kecuali disebabkan oleh *Hai'ah Kibarul Ulama'* (Lembaga Ulama Senior) seperti Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, Shalih al-Fauzan, Alu asy-Syaikh (keluarga asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab) kontemporer, dan semisal mereka; lantaran mereka menyembunyikan kebenaran dan tidak menjelaskan hakikat Alu Salul kepada masyarakat, bahkan menambah rancu dengan menyebut Alu Salul adalah *ulil amri* dan mengklaim bahwa mereka adalah para pemimpin syar'i!

Mereka menyembunyikan hukum mengenai keputusan-keputusan legislatif thaghut, hukum mengenai pendirian pangkalan-pangkalan militer Salibis, dan hukum menghalalkan riba. Sehingga banyak orang tertipu, tersesat, dan bahkan murtad. Mereka akan mendapatkan bagian dari dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun dosa itu.

Kondisi yang sama terjadi di Mesir. *Masyaikh* al-Azhar dan *klaimer* salafi lah yang menyebabkan manusia tersesat dan mengikuti Husni Mubarak lalu kemudian as-Sisi. Demikian juga yang menyebabkan orang-orang ikut serta dalam syirik parlemen dan pemilu adalah para thaghut Ikhwanul Murtaddin dan Partai azh-Zhalam (Partai an-Nur, edt). Gambaran seperti ini akan kita temukan di negeri-negeri lainnya.

Kedua: Mengganti dan Menyelewengkan Syariat
Ciri ulama Durjana lainnya adalah mengganti dan menyelewengkan syariat – jika mereka tidak bisa menyembunyikannya – melalui takwil-takwil rusak terhadap nash-nash syar'i sehingga mengubah maknanya yang benar, sebagaimana firman Allah ﷻ tentang orang-orang Yahudi, *"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."* **(QS. an-Nisa: 46)**.

Kemudian penyelewengan dan takwil yang batil itu disandarkan kepada Allah ﷻ. Mereka mengubah makna nash yang sebenarnya dan mengelabuhi manusia bahwa inilah maksud dari Kitab Allah. Dengan begitu mereka menampik makna yang benar dan menetapkan makna yang batil. Pendahulu mereka dalam hal itu adalah orang-orang Yahudi yang selalu menyandarkan tindakan mempermainkan nash-nash itu kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya di antara mereka benar-benar ada segolongan yang memutar lidah mereka dalam membaca al-Kitab, agar kalian menyangka itu sebagian dari al-Kitab, padahal itu bukan dari al-Kitab. Mereka berkata, 'Itu dari Allah,' padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan kedustaan atas nama Allah, padahal mereka mengetahui."* **(QS. Ali 'Imran: 78)**.

Nash-nash syar'i yang memerintahkan jihad misalnya. Para ulama Durjana berusaha menyelewengkan maknanya yang berarti perang menjadi makna-makna lain, agar orang-orang tidak memerangi orang-orang kafir dan murtad. Lebih jauh lagi, mereka mengarang makna-makna jihad lain yang Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentangnya, bahkan makna-makna tersebut bertentangan dengan hakikat jihad. Misalnya klaim mereka bahwa jihad adalah bergabung dengan pasukan thaghut, atau ikut serta dalam proyek demokrasi syirik untuk menyaingi kaum sekuler menandingi Allah menciptakan undang-undang, dan perbuatan murtad lain yang dikait-kaitkan oleh orang-orang terlaknat itu dengan jihad.


Salah satu "Ulama" Thaghut menanti untuk disembelih

Begitu pula nash-nash syar'i yang memerintahkan untuk berterus terang dengan kebenaran. Para ulama Durjana sengaja meniadakan dan tidak mengamalkannya, seraya mengklaim bahwa itu adalah perintah Allah sesuai firman-Nya ﷻ, *"Dan janganlah kalian melemparkan diri kalian ke dalam kebinasaan."* **(QS. al-Baqarah: 195)**. Padahal, yang dimaksud dengan kebinasaan di sini adalah meninggalkan jihad. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sahabat Abu Ayyub al-Anshari ؓ ketika dia berkata, "Yang dimaksud melemparkan diri kita ke dalam kebinasaan ialah bahwa kita sibuk memperbaiki kondisi perekonomian kita dan meninggalkan jihad." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud)** Maka alangkah buruknya para ulama Durjana dan alangkah buruknya pembodohan yang mereka lakukan!

Ketiga: Menghalangi dari Jalan Allah
Sesungguhnya ulama Durjana, dengan jalan kesesatan dan kerusakan yang ditempuhnya, berhasrat kuat untuk menyeret manusia menempuh jalannya dan menghalangi mereka dari jalan kebenaran. Sebab dia khawatir tingkah lakunya akan membongkar kedustaannya jika dia memperlihatkan ayat-ayat syariat tanpa menutupi dan mengaburkannya. Dia pun sengaja melakukan perubahan dan memelintir nash-nash agar sesuai dengan kondisi dan hawa nafsunya. Oleh karena itu, engkau dapati mereka menghalangi para pemuda untuk berjihad disebabkan condong kepada dunia dan terkena fitnah *qu'ud* (meninggalkan jihad). Dikarenakan takut berterus terang dengan kebenaran jadilah mereka campuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menjadikannya sebagai landasan dakwah, dan memperlihatkannya seolah-olah suatu kebijaksanaan dan kecerdasan. Dia tidak memperlihatkan kebenaran, tidak pula sekedar menyembunyikannya, tapi justru mencampuradukkan, mengaburkan, menyamarkan, dan menutupi cacatnya. Mereka berbicara atas nama Allah tanpa ilmu untuk menghalangi dari jalan Allah, seperti yang dilakukan oleh para rahib dan pendeta dalam kalam-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) itu benar-benar memakan harta manusia dengan batil dan menghalangi (manusia) dari*

jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka akan azab yang pedih." **(Qs. at-Taubah: 34)**

Keempat: Sangat Rakus Kepada Dunia
Tidak ada yang mendorong para ulama suu untuk menyembunyikan dan mengaburkan kebenaran selain kecintaan dan kerakusan kepada dunia. Tidak ada seorang pun yang mengharuskan atau memaksa mereka untuk berbuat nifak, berdusta atas nama Allah, dan kufur. Namun keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji dari para thaghut itulah faktor utama yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut. Motivasi sebagian dari mereka adalah hasrat untuk mendapatkan kedudukan dan kedekatan dengan para penguasa thaghut. Sebagian yang lain tergiur lantaran muncul di layar-layar (televisi) dan mendapatkan banyak pemberian. Maka berat bagi mereka jika harus kehilangan ketenaran dan sorotan kamera karena (mengatakan) kalimat haq. Mereka pun lebih memilih untuk menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah —yang tidak ingin ditampakkan kepada manusia oleh para thaghut— dan menjualnya dengan harga murah. Allah ﷻ telah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka itu tidaklah memakan dalam perut mereka kecuali api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih."* **(QS. al-Baqarah: 174)**, dan kalam-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima."* **(QS. Ali Imran: 187)**

Ibnu Qayyim berkata: "Setiap orang diantara para ahli ilmu yang lebih mengutamakan dunia dan mencintainya, maka pasti dia akan mengatakan selain kebenaran atas nama Allah." **[al-Fawaaid]**

Kelima: Terpengaruh dengan gembosan dan ancaman serta melenceng dari kebenaran lantaran hal tersebut
Ini juga merupakan salah satu sifat para ulama Durjana; berpaling dari kebenaran setelah meyakininya, dan menampakkan kebatilan karena tunduk dan patuh kepada hawa nafsu para thaghut, agar dunia mereka selamat. Alangkah besarnya kejahatan ini! Alangkah kejamnya pengkhianatan ini!

Sebagaimana dalam kisah Bal'am bin Ba'uro`. Dia berasal dari kota Jabarin. Seandainya semua ulama suu pada zaman kita berkumpul, niscaya ilmu mereka tidak akan sampai sepersepuluh dari ilmu Bal'am. Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Dia mengetahui nama Allah yang paling besar" **[Tafsir Ibni Abi Hatim]** Ini menunjukkan tingginya kedudukan keilmuannya. Sebagian salaf berkata, "Dia adalah orang yang doanya mustajab, dan selalu yang terdepan dalam menyelesaikan keadaan-keadaan genting, dan dia merupakan Ulama bani Israil." Meskipun demikian, ketika dia menyimpang dari manhaj dan melenceng dari kebenaran yang terang, dia diserupakan dengan anjing!

Yang demikian itu ketika ؑ singgah di kota Jabarin, Bal'am didatangi oleh sepupu-sepupunya dan kaumnya. Mereka berkata, "Sesungguhnya Musa adalah orang baru dan dia memiliki tentara yang banyak. Jika dia berhasil mengalahkan kita maka kita akan binasa. Berdoalah kepada Allah agar mengusir Musa dan para pengikutnya dari kita." Bal'am berkata, "Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah agar mengusir Musa dan para pengikutnya, maka dunia dan akhiratku akan hilang." Mereka pun terus merayunya, sampai akhirnya dia mendoakan keburukan atas Musa dan para pengikutnya. Maka Allah melepas apa yang sebelumnya ada padanya. **(Diriwayatkan oleh Ibni Abi Hatim dari Ibnu Abbas)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaithon, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang Durjana. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia menempel ke tanah (cenderung kepada dunia) dan mengikuti hawa nafsunya. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)."* **(QS. al-A'raf: 175-176)**

Malik bin Dinar berkata, "Musa ؑ mengutusnya menemui raja Madyan untuk menyerunya kepada Allah. Namun sang raja terus menerus menggelontorkan pemberian sampai Bal'am mengikuti agamanya dan meninggalkan agama Musa, maka turunlah ayat ini." **[Tafsir Ibnu Abi Hatim]**. Bal'am *"Cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya"*, condong kepada dunia dan kenikmatan-kenikmatannya, berpaling dari ayat-ayat Allah, sampai dikuasai hawa nafsunya bak anjing yang terus-menerus menjulurkan lidah.

Diriwayatkan dari Mujahid ؒ, dia berkata, "Ini adalah perumpamaan orang yang membaca al-Kitab dan tidak mengamalkan isinya." **[Tafsir ath-Thabariy]**. al-Qurthubiy berkata, "Perumpamaan ini, menurut pendapat banyak dari ahli ilmu tafsir, mencakup setiap orang yang diberi ilmu al-Quran lalu tidak mengamalkannya." **[Tafsir al-Qurthubiy]**. Alangkah banyaknya mereka di zaman kita.

Penutup:
Inilah beberapa sifat ulama suu yang dijelaskan oleh Allah ﷻ untuk membongkar kedok mereka dan mewanti-wanti hamba-hamba-Nya agar menjauhi, tidak mendengarkan maupun mengambil ilmu dari mereka. Kita menemukan bahwa Allah ﷻ menyebutkan sifat mereka namun tidak menyebut mereka ulama. Meskipun mereka mengetahui hukum-hukum Allah, tetapi ketika mereka kehilangan rasa takut kepada Allah dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, ilmu mereka tidak bermanfaat, bahkan menjadi penyebab mereka dilaknat di dunia dan akhirat, disifati dengan sifat-sifat yang paling buruk, dan dijebloskan ke dalam neraka Jahannam.

Bahkan Allah menjadikan sikap menaati dan mengikuti para rabi dan para rahib —mereka adalah salaf (pendahulu) para ulama Durjana yang menyimpang dari agama Allah— dalam kekafiran, sebagai syirik akbar yang mengeluarkan dari agama, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* **(QS. at-Taubah: 31)**. Tidak ada seorangpun yang diperbolehkan kafir dengan alasan taklid kepada ulama thaghut. Wajib bagi setiap orang untuk bersungguh-sungguh mencari kebenaran dan mengamalkannya. *Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

HARAMNYA BID'AH

DAN PERINTAH UNTUK MENJAUHINYA

Allah ta'ala berfirman:
"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."
[QS. al-Jatsiyah: 18]

Allah ta'ala berfirman:
"Ya Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang telah Engkau turunkan dan kami ikuti Rasul, karenanya masukkanlah kami dalam golongan kaum yang menjadi saksi (keesaan Allah)." [QS. Ali Imran: 53]

Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Ibadah dibangun di atas syariat dan berittiba' (mengikuti), bukan berdasar hawa nafsu dan ibtida' (mengada-ada). Islam dibangun di atas dua landasan pokok, yang pertama; beribadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya.Yang kedua; beribadah kepada-Nya dengan ibadah yang telah disyariatkan melalui lisan Rasulullah ﷺ bukan berdasar hawa nafsu dan perbuatan bid'ah. Seseorang tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan ibadah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ baik ibadah wajib maupun sunnah."

[Majmu' Fatawa]

Rasulullah ﷺ bersabda:
"Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan." [HR. Bukhari dan Muslim]

Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Barangsiapa menjadikan sesuatu yang bukan syariat Allah sebagai agama dan jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya maka dia seorang mubtadi' (pelaku bid'ah) yang sesat. Inilah yang dimaksud Rasulullah ﷺ, 'Setiap bid'ah adalah sesat.' Bid'ah adalah lawan dari syariat. Dan syariat adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan yang sifatnya wajib ataupun sunnah. Meskipun tidak pernah dilakukan di masa Rasulullah seperti berkumpul untuk melaksanakan shalat tarawih yang dipimpin oleh satu imam, serta menghimpun al-Qur'an dalam satu mushaf, memerangi orang-orang murtad dan kaum khawarij dan lain sebagainya. Adapun ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, itu adalah bid'ah dan sesat."

[Majmu' Fatawa]

Rasulullah ﷺ bersabda:
"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak." [HR. Muslim]

Diriwayatkan dari Ibnu Syahin dan al-Lalikai dari Sa'id bin Jubair ﵀ berkata, "Ucapan tidak diterima kecuali dengan perbuatan, amal tidak diterima tanpa ucapan. Sedangkan amal serta ucapan tidak akan diterima kecuali dengan niat. Kemudian ucapan, amal dan niat tidak diterima kecuali sesuai dengansunnah." [HR. al-Lalikai], Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Sunnah (syariat)adalah apa yang diperintahkan oleh Allah danRasul-Nya, karena ucapan, amal dan niat yang tidak disunnahkan, dan disyariatkan oleh Allah adalah bid'ah, dan hal itu perkara yang tidak disukai Allah pun Dia tidak akan menerimanya, dan tidak dibenarkan."

[Majmu' Fatawa]



Abdullah bin Yasin
Sang Pembaharu Syariat di Gurun Sahara

Adalah sunatullah ﷻ jika tiap kali makhluk-Nya tersesat dalam kedurhakaan dan kesesatan, niscaya akan diutus-Nya orang yang memperbarui agama mereka. Ada yang menaatinya tetapi kebanyakan orang mendurhakainya. Lalu para muwahhid berlepas diri terhadap orang yang menyelisihi manhaj Allah ﷻ dan mengangkat pedang untuk memerangi mereka hingga Allah memenangkan Din-Nya dan agama semua menjadi milik-Nya. Salah satu pembaharu itu adalah seorang da'i, alim lagi mujahid Abdullah bin Yasin ﵀.

Kisahnya bermula ketika seorang pemuka suku Gudala yang tinggal di padang pasir Maghrib bernama Yahya bin Ibrahim memutuskan untuk mulai menjelaskan dan mengenalkan kepada kaumnya mengenai syariat-syariat Allah dan batasan-batasan-Nya. Ia adalah lelaki yang baik dan cinta terhadap agama. Beliau terus mencari seseorang yang mau membantunya mendakwahi kaumnya. Namun banyak da'i yang menolak ajakannya berdakwah di padang Sahara karena kesulitan yang bakal menghadang, kecuali seorang dai mujahid bernama Abdullah bin Yasin. Dengan memohon pertolongan kepada Allah dia menerima tugas tersebut.

As-Salawi berkata, "Ada seorang da'i yang bangkit untuk mengemban tugas tersebut. Ia bernama Abdullah bin Yasin al Jazuli. Beliau adalah murid yang cerdas, mempunyai keutamaan, agama yang bagus, wara', dan ahli politik lagi berwawasan luas. Dia lalu pergi bersama Yahya bin Ibrahim menuju padang Sahara." Demikianlah Ibnu Yasin tabah berjalan di tengah padang Sahara dalam keterasingan demi menyebarkan Din pada kaum yang tersesat.

Ketika Abdullah bin Yasin tiba di pemukiman kabilah Lamtunah, mereka bertanya kepadanya tentang misi yang dibawanya. Beliau lalu memberitahukan bahwa dirinya datang untuk mengajarkan syariat-syariat Islam dan menegakkah had-hadnya. Ibnul Atsir berkata, "Mereka berkata, 'Ingatkan kami mengenai syariat Islam.' Maka ia memberitahu mereka mengenai akidah dan kewajiban-kewajiban Islam. Kata mereka, 'Yang engkau sebutkan mengenai shalat dan zakat maka kami bersedia. Adapun katamu bahwa jika yang membunuh maka dibunuh, yang mencuri maka dipotong tangannya dan yang berzina maka dicambuk atau dirajam, kami tidak mau melaksanakannya. Pergilah ke tempat lain.' Keduanya pun pergi meninggalkan mereka." Demikianlah kabilah ini awal mulanya menolak menegakkan syariat. Karena itulah Ibnu Yasin tidak mau tinggal bersama mereka jika mereka tidak mau melaksanakan semua syariat Islam.

Abdullah bin Yasin lalu pergi ke kabilah Gudala bersama pemukanya itu. Ibnul Atsir berkata, "Abdullah bin Yasin menyeru mereka dan kabilah-kabilah sekitarnya untuk menegakkan syariat. Ada yang mematuhi dan ada yang menolak." Pada akhirnya mereka mengusirnya ketika hukum-hukum syariat membuat mereka merasa sempit sehingga tidak mau tunduk. Ketika itu Ibnu Yasin tidak mempunyai ke-



Pulau di tengah sungai yang menjadi titik tolak pemberangkatan Orang-orang Murabithin

kuatan untuk memerangi mereka. Ia ingin pergi ke Sudan untuk mendakwahi mereka. Namun salah seorang pemuka Gudala menyarankannya untuk tinggal di suatu madrasah terkenal (konon terletak di dekat Sungai Senegal). Ibnu Khaldun menuturkan, "Mereka lalu mengasingkan diri di sebuah dataran yang dikelilingi Sungai Nil. Ketika musim panas airnya dangkal dan ketika musim dingin airnya meluap sehingga dataran tersebut menjadi jajaran pulau yang terputus-putus. Mereka menyeberangi Sungai Nil untuk beribadah di situ."

Dari Dakwah ke Jihad

Allah menghendaki sang juru dakwah ini menjadi peletak batu pertama berdirinya suatu pemerintahan Islam. Ibnu Khaldun berkata, "Kabar mereka terdengar oleh orang-orang yang ada kebaikan dalam hatinya. Maka semakin banyak orang yang bergabung dalam dakwah ini. Ketika jumlahnya mencapai seribu orang, guru mereka Abdullah bin Yasin berkata, 'Sesungguhnya seribu itu tidak akan kalah karena sedikitnya jumlah. Wajib bagi kita untuk menegakkan kebenaran, menyerukannya, dan menggiring manusia untuk mengikutinya. Marilah kita keluar.' Mereka lalu keluar dan memerangi orang-orang yang membangkang dari kabilah Gudala dan Lamtunah." Ibnu Yasin akhirnya keluar berjihad fi sabilillah memerangi kabilah-kabilah murtad yang tidak mau menjalankan syariat.

Ibnul Atsir juga menuturkan, "Ibnu Yasin lalu berkata kepada para pengikutnya, 'Telah wajib atas kalian untuk memerangi orang-orang yang menyelisihi kebenaran, mengingkari syariat, dan telah bersiap-siap untuk menyerbu kalian. Maka tegakkanlah panji dan angkatlah seorang amir'." Dengan sekelompok kecil orang-orang mukmin itu para Murabithin menundukkan Sahara untuk menegakkan hukum Allah ﷻ. As-Salawi berkata, "Ia mulai menyerang kabilah demi kabilah sampai menguasai seluruh penjuru Sahara dan menundukkan kabilah-kabilahnya. Ia menjadi masyhur di seluruh penjuru negeri Sahara dan negeri-negeri sekitarnya seperti Sudan, Qiblah, negeri orang-orang Masmudah dan seluruh penjuru Maghrib; bahwa ada seorang lelaki dari Gudala yang menyeru kepada Allah dan jalan yang lurus, berhukum dengan yang diturunkan Allah, dan tawadhuk lagi zuhud. Di mana-mana namanya disebut-sebut dan orang-orang banyak yang mencintainya." Ketika ia berusaha mencari ridha Allah sekalipun manusia murka pada mulanya maka setelahnya Allah kemudian membuat manusia ridha, mencintainya, dan mengikutinya.

Berhukum Dengan Syariat

Ketika ketua suku Gudala meninggal, Ibnu Yasin menunjuk ketua kabilah Lamtunah sebagai komandan militer. As-Salawi menuturkan, "Lalu Abdullah bin Yasin mengumpulkan para pemimpin kabilah Sanhaja dan mengangkat Yahya bin Umar al-Lamtuni untuk memimpin mereka di bawah arahannya. Yahya bin Umar bertanggung jawab dalam masalah perang sedangkan Abdullah bin Yasin fokus kepada urusan agama dan hukum-hukum syariah, serta mengumpulkan zakat dan Jizyah."

Orang-orang Murabithin melanjutkan perjuangan dipimpin komandan militer mereka yang baru dengan bimbingan Sang Faqih Pembaharu Abdullah bin Yasin.

Pada tahun 446 H - sebagaimana yang disebutkan oleh al-Bakri - Ibnu Yasin menyerbu Aoudaghost (hari ini terletak di selatan Mauritania) yang pernah didiami Raja Ghana sebelum masuk Islam. Al-Bakri menuturkan, "Dalam perang tersebut Abdullah bin Yasin membunuh seorang lelaki keturunan Arab Qairawan yang terkenal wara', shalih, suka membaca al-Quran dan berhaji ke Baitullah bernama Zabaqirah. Mereka menghukumnya karena dia tunduk pada hukum Raja Ghana yang ateis." **[al-Masalik wal Mamalik]**.

Pada tahun 447 H, orang-orang Murabithun memasuki Sijilmasa (sekarang terletak di selatan Maroko) dan menyingkirkan kezhaliman yang ada. As-Salawi berkata, "Orang-orang Murabithun mengubah berbagai kemungkaran yang ada, menghancurkan seruling dan alat musik , membakar toko-toko penjual khamer, menghilangkan cukai, meniadakan utang-utang yang mencekik, menghapus semua hal yang harus dihapus menurut Kitab dan Sunnah, dan

mengangkat seorang amil dari Lamtunah lalu kembali ke Sahara."

Di penghujung tahun ini (447 H), Amir Yahya bin Umar al-Lamtuni terbunuh. Untuk menggantikannya Syaikh Ibnu Yasin lalu mengangkat saudaranya Abu Bakar bin Umar pada Bulan Muharram 448 H. Beliau bergerak di bawah bimibingan Sang Faqih sebagaimana saudaranya yang terdahulu, melanjutkan jihad fisabilillah. As-Salawi berkata, "Orang-orang Murabithun memasuki kota Aghmat (di timur Marakesh) pada tahun 449 H. Lalu Abdullah bin Yasin menetap di sana selama dua bulan untuk mengistirahatkan pasukan. Lalu ia bergerak menuju Tadla, menaklukkannya dan membunuh siapapun raja Bani Yafran yang ditemuinya. Ia juga berhasil menangkap Laquth al-Mighrawi dan membunuhnya. Kemudian Abdullah bin Yasin bergerak menuju Tamasna lalu menaklukkan dan menguasainya."

Ibnu Yasin ﷺ menimpakan petaka terhadap musuh-musuh Allah dengan banyak membunuh dan menawan hingga berita itu sampai di telinga sang Faqih yang mengutusnya, yang tidak mengerti situasi mujahidin. Imam adz-Dzahabi berkata, "Berita-berita mengenai tindakan Abdullah bin Yasin itu sampai di telinga al-Faqih (gurunya, edt), yang membuatnya sedih dan menyesal. Al-Faqih menulis surat kepadanya mengingkari banyaknya tawanan dan korban yang terbunuh. Namun jawabnya, 'Adapun pengingkaranmu dan penyesalanmu karena telah mengutusku, maka sungguh anda telah mengutusku kepada kaum jahiliyah. Salah satu dari mereka menyuruh putra dan putrinya untuk menggembala ternak, lalu putrinya itu kembali dalam keadaan hamil karena bersetubuh dengan saudaranya, tetapi mereka tidak mengingkari hal itu. Kebiasaan mereka itu saling rampok satu dan saling bunuh satu sama lain. Jadi aku lakukan apa yang seharusnya dilakukan dan aku tidak melanggar hukum Allah. Wassalam'." **[Tarikhul Islam]**. Demikianlah Ibnu Yasin membantah orang yang mengkritisi jihadnya padahal jauh dari realitas dan malah membenarkan isu yang dibicarakan manusia.

Setelah mendapatkan semua kemenangan ini orang-orang Murabithun dengan arahan guru mereka bertekad untuk memerangi kabilah Berghouata yang murtad. As-Salawi berkata, "Berghouata adalah suku yang bercabang-cabang kabilahnya. Mulanya mereka mendukung Shalih bin Tharif si pembohong pengaku nabi. Namun hingga sekarang kondisi mereka tetap berada di atas kesesatan dan kekufuran. Ketika Abdullah bin Yasin mendengar kekufuran yang merajalela di suku Berghouata, beliau melihat bahwa yang wajib adalah lebih dulu memerangi mereka dari pada yang lain. Beliau bersama pasukan Murabithun pun segera bergerak." Allah Ta'ala menetapkan bahwa Ibnu Yasin terluka di saat puncak peperangannya melawan orang-orang kafir (tahun 451 H) sehingga beliau memperoleh kesyahidan. Penulis buku al-Ightibath berkata, "Ia berhasil menaklukkan Maghrib hingga akhirnya tunduk terhadap aturan-aturan Islam setelah sebelumnya hampir ditinggalkan sama sekali."

Wasiat Ibnu Yasin

As-Salawi berkata, "Menjelang wafat beliau berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang Murabithun, hari ini aku tidak bisa menghindari kematian sedang kalian masih berada di negeri musuh kalian. Maka janganlah kalian pengecut atau saling bertikai sehingga akibatnya kalian menjadi lemah dan kekuatan kalian hilang. Jadilah kalian para pembela kebenaran dan bersaudara karena Allah. Janganlah kalian saling iri hati terhadap kepemimpinan karena Allah memberikan kerajaan-Nya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki dan mengangkat siapa yang Dia kehendaki diantara para hamba-Nya untuk berkuasa di bumi-Nya."

Ibnu Yasin meninggal setelah berhasil meletakkan pondasi pemerintahan Islam yang membentang dari Sungai Senegal di selatan hingga di mencapai Marakesh di utara. Kemudian setelah itu berekspansi hingga Andalusia yang berbatasan dengan Perancis di sebelah utara melalui tangan muridnya Yusuf bin Tasyfin, dan hingga menjangkau jantung belantara Ifriqiyyah di sebelah selatan melalui tangan muridnya Abu Bakar bin Umar. Beliau wafat setelah berhasil meninggalkan generasi mujahidin yang akan menyempurnakan perjuangannya, dan setelah berhasil menegakkan syariat islam bersama mereka dan dengan mereka. Semoga Allah merahmati Ibnu Yasin dan memberkati para tentara khilafah hari ini yang terus memerangi setiap orang murtad yang menolak hukum syariat. Mereka tidak akan meninggalkan hal itu meskipun telah berkorban banyak hingga agama ini semuanya menjadi milik Allah.

Abu Bakar al-Lamtuni
Sang Punggawa Penyebaran Islam di Negeri-negeri Sudan

Pada bagian sebelumnya kita telah membahas sedikit biografi Sang Faqih Mujaddid Abdullah bin Yasin pendiri Daulah Murabithin, daulah para mujahidin. Seorang lelaki yang tidak hanya mendirikan sebuah negara tapi membentuk generasi penerus pembawa bendera perjuangan sepeninggalnya. Generasi Yusuf bin Tasyfin yang bergerak ke utara bersama pasukannya menyeberang ke Andalusia dan berhasil mengalahkan Salibis. Juga generasi Sang Komandan Abu Bakar bin Umar yang menyeberangi hamparan padang pasir demi menyebarkan Islam dan syariat ke Ifiriqiyyah.

Biografi lelaki ini amat istimewa. Dia bersedia mengorbankan segala sesuatu demi Din dan umatnya agar persatuan tetap terjaga. Lelaki ini bukanlah seseorang yang mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan persatuan umat sebagaimana tingkah banyak orang yang mengaku Islam dahulu dan sekarang.

Komandan Militer Baru

"Karir" militer Ibnu Lamtunah dimulai ketika ia digembleng lewat tangan Ibnu Yasin. Kemudian ia diangkat menjadi pemimpin militer pasukannya. Pada bulan Muharram 448 H Abu Bakar bin Umar diangkat sebagai komandan militer tertinggi pasukan Murabithin menggantikan saudaranya Yahya bin Umar. Dia meneruskan perjalanan jihad yang telah dimulai saudaranya itu dengan bimbingan Ibnu Yasin.

Menyerang Rafidhah Sekte Bajaliyyah

Pada tahun 448 H Abu Bakar bin Umar menyerbu negeri Sous. Pada bulan Muharram 449 H ia berhasil menaklukkan Massah dan Taroudant. Kota ini adalah salah satu pusat kekuatan Rafidhah di Maghrib ketika itu. as-Salawi berkata di dalam al-Istiqsha, "Pada kota itu tinggal sekelompok sekte Rafidhah yang disebut Bajaliyyah, diambil dari nama Ali bin Abdullah al-Bajali ar-Rafidhi. Abdullah bin Yasin dan Abu Bakar bin Umar menggempur mereka dan berhasil merebut paksa kota Taroudant. Kaum Rafidhah banyak yang terbunuh. Sisanya bertaubat dan kembali pada mazh-

ab Ahlus Sunnah wal Jamaah."

Pengganti Ibnu Yasin Meneruskan Perjuangannya

Setelah memberantas Rafidhah, Abu Bakar bin Umar bersama gurunya Ibnu Yasin bergerak untuk memerangi suku murtad Berghouata. Di tengah pertempuran Ibnu Yasin terluka yang menyebabkan kematiannya, sehingga kepemimpinan Murabithin sepenuhnya dipegang Abu Bakar bin Umar. As-Salawi berkata, "Aksi pertama kalinya setelah selesai mengurusi dan menguburkan jenazah Ibnu Yasin adalah bergerak menuju suku Berghouata dengan bertawakkal kepada Allah hendak menggempur mereka. Ia menghabisi dan menawan mereka sampai mereka tercerai berai bersembunyi di mana-mana. Kekuatan mereka dihabisi total dan sisanya menyerah serta kembali masuk Islam. Abu Bakar bin Umar berhasil membersihkan pengaruh dakwah mereka di Maghrib. Ia lalu membagi-bagi ghanimah kepada seluruh Murabithin lalu kembali ke kota Aghmat." Ini adalah salah satu dari kemenangan beruntunnya dalam memerangi orang-orang sesat dan menyebarkan tauhid. Dunia laksana terhampar untuk Abu Bakar bin Umar satu-satunya pemimpin Murabithin.

Abu Bakar Meninggalkan Maghrib Untuk Kembali ke Sahara

Namun kepemimpinan Abu Umar atas negeri-negeri Maghrib yang baru saja ditaklukkan itu tidak berjalan mulus. Setelah mewujudkan semua kemenangan itu suatu berita buruk datang padanya. As-Salawi berkata, "Kemudian seorang utusan dari negeri-negeri Qiblah menemuinya dan mengabarkan bahwa situasi di Sahara memburuk karena terjadi perpecahan." Di sini Sang Komandan berada di persimpangan jalan. Apakah ia akan mengutus salah satu keponakannya untuk menengahi perpecahan ini atau dia sendiri yang berangkat? Jika dia sendiri yang pergi apakah kepemimpinan di Maghrib ini ditinggalkannya begitu saja setelah mendapatkan semua kemenangan ini?

Di sinilah muncul lelaki-lelaki sejati. As-Salawi berkata, "Abu Bakar adalah seorang amir yang wara'. Berat baginya jika kaum muslimin itu saling bertikai sedangkan ia mampu mencegahnya. Ia menganggap dirinya tidak punya alasan karena dialah yang mengurusi dan bertanggung jawab atas mereka. Maka ia kemudian berazam untuk kembali ke negerinya dan memperbaiki kondisinya serta menegakkan panji jihad di sana." Ia tinggalkan seluruhnya fi sabilillah.

Sang Komandan Menyatukan Manusia Untuk Memerangi Orang-orang Musyrik

Pemimpin Murabithin ini pergi ke Sahara. Ia lalu berhasil memperbaiki kondisinya dan menyiapkannya untuk ditegakkan hukum Islam. Kemudian ia bergerak menuju negeri-negeri Sudan dalam rangka berjihad dan berdakwah. Ibnu Khaldun berkata, "Ia kembali ke kaumnya dan berhasil menutup lubang fitnah. Kemudian membuka pintu jihad ke negeri-negeri Sudan. Ia lalu berhasil menguasai menguasai wilayah sejauh sembilan puluh malam." Beliau ﵀ tidak hanya berhasil memperbaiki kaumnya bahkan dibukanya pintu bagi pasukan muslimin untuk menaklukkan dan menegakkan hukum Islam di wilayah barat Ifriqiyyah.

As-Salawi berkata, "Abu Bakar bin Umar kembali ke Sahara pada bulan Dzulhijjah 453 H. Sesampainya di sana, situasi yang ada berhasil dikontrolnya lalu ia mengumpulkan pasukan besar untuk menaklukkan negeri-negeri Sudan. Ia berhasil menguasai wilayah sejauh sembilan puluh malam."

Abu Bakar bin Umar Menundukkan Orang-orang kafir Penduduk Sahara.

As-Salawi menuturkan di tempat lain bahwasannya Abu Bakar bin Umar menyerang dan menyebarkan Islam di Kerajaan Ghana dan wilayah sekitarnya, katanya, "Kerajaan Ghana mulai melemah dan tercerai berai setelah lima ratus tahun berlalu. Permasalahan orang-orang bertudung itu (julukan orang-orang Murabithin, edt) yang bertetangga dengan mereka di sisi utara dengan suku Berber tidak terkontrol lagi. Sang Amir Abu Bakar bin Umar al-Lamtuni mulai merengsek maju." As-Salawi menuturkan bahwa Abu Bakar bin Umar berhasil menaklukkan wilayah seluas tiga bulan perjalanan dan, "Mampu mendorong banyak orang untuk memeluk Islam."

Kepemimpinan Maghrib Diberikannya Kepada Ibnu Tasyfin dan Kembali Berjihad di Sudan

Ahli sejarah menuturkan bahwa Abu Bakar bin Umar ﵀ kembali ke Maghrib ketika perkara anak pamannya Yusuf bin Tasyfin membesar. Namun setelah didapatinya bahwa putra pamannya itu berhasil meraih banyak kemenangan ia tidak berusaha merebutnya, bahkan diserahkannya tampuk kekuasaan pada putra pamannya itu dan kembali ke gurun Sahara. As-Salawi menyebutkan dalam al-Istiqsha wasiat Ibnu Umar untuk Ibnu Tasyfin, katanya, "Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya aku telah menyerahkan perkara ini kepadamu, dan sungguh aku akan diminta pertanggungjawaban, maka bertaqwalah kepada Allah ﷻ dalam mengurusi kaum Muslimin. Bebaskan aku dan dirimu dari api neraka. Jangan sia-siakan rakyatmu sedikitpun karena engkau akan dimintai pertanggungjawaban'."

Al-Lamtuni Syahid di Negeri Sudan

Setelah Ibnu Umar memberikan wasiat kepada putra pamannya ia kembali ke gurun Sahara untuk berjihad memerangi orang-orang kafir di Ifriqiyyah. As-Salawi berkata, "Ia tinggal di sana sambil terus berjihad memerangi orang-orang kafir Sudan sampai dikaruniai syahid karena terkena anak panah beracun pada bulan Sya'ban 480 H, setelah seluruh penjuru Sahara sampai Pegunungan Emas di Sudan tunduk padanya."

Lembaran-lembaran hidup Sang Kesatria Islam ini telah ditutup. Ditinggalkannya kelezatan dunia dan kekuasaan maka Allah menggantinya dengan yang lebih baik. Ibnu Katsir berkata, "Ia mempunyai wibawa yang tidak pernah dimiliki raja-raja sebelumnya. Ia mempunyai pasukan sejumlah 500.000 prajurit yang seluruhnya loyal padanya. Ia juga menegakkan hudud, menjaga batasan-batasan Islam, memelihara agama, mengatur manusia sesuai dengan syariat, ditambah lagi dengan akidahnya yang benar serta loyal kepada Daulah Abbasiyyah."

Semoga Allah merahmati Syaikh Mujahid asy-Syahid -bi-idznillah- Abu Bakar al-Lamtuni. Semoga Allah menerima dakwah dan jihadnya, dan menolong anak cucunya Junud Khilafah di Barat dan Utara Ifriqiyyah, serta di gurun Sahara. Mereka terus berusaha menegakkan agama Allah dan membersihkan pengaruh syirik di sana. Semoga Allah mengaruniai mereka kemenangan dan tamkin.



MEMPERBANYAK
JUMLAH UMMAT ISLAM

Diantara maksud yang hendak dicapai dalam Islam adalah melahirkan anak-anak untuk mencapai beberapa sasaran. Mungkin sasaran yang paling penting adalah memperbanyak jumlah umat Islam sehingga mengokohkannya. Dalam syariat banyak nash-nash yang mendukung dan mendorong akan hal tersebut.

Menginginkan anak merupakan sunah para nabi dan rasul. Inilah Nabiyullah Zakaria ﷷ, pada lebih dari satu kesempatan disebutkan dalam al-Quranul Karim berdoa kepada Rabbnya bukan supaya diberi kerajaan atau kekuasaan, tidak pula emas atau perak, tetapi ingin dikaruniai keturunan yang baik. Beliau bangkit untuk shalat dan berdoa kepada Rabbnya dengan lirih, katanya, *"Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Rabbku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridhai."* **(QS. Maryam: 4-6)**. Katanya lagi, *"Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."* **(QS. Ali Imran: 38)**. Juga katanya, *"Ya Rabbku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik."* **(QS. al-Anbiya: 89).**

Inilah istri Imran, berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak dan dikaruniakanlah Maryam kepadanya sebagai tanda kebesaran-Nya bagi seluruh alam. Kemudian Maryam dikaruniai anak bernama Isa dan dijadikannya nabi dan rasul ulul azmi ﷷ.

Sesungguhnya kedudukan Din ini akan tinggi dan kekufuran akan jera itu berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah kaum muslimin. Orang-orang kafir memahami dengan baik timbangan yang hilang dari benak orang-orang lalai ini. Kita dapati prioritas sasaran mereka pada setiap perang yang dilancarkannya atas Islam dan pemeluknya adalah para wanita dan anak-anak, untuk menghancurkan tanaman dan lahannya. Tidaklah wanita diumpamakan sebagai lahan kecuali bahwa dialah tanah subur tempat tumbuhnya keturunan. Itulah strategi musuh pendengki yang cita-citanya adalah mencabut *la ilaha illallah* dari muka bumi. Sesuatu yang mustahil, karena umat Muhammad adalah umat yang subur dan tidak mandul hingga Allah menganugerahkan bumi dan seisinya kepada umat ini.

Akan tetapi sebagian wanita tidak menyadari siasat musuh tersebut. Ia tidak menganggap bahwa setiap kelahiran bayi Muslim berarti menanam duri di kerongkongan orang kafir dan menancapkan belati di dada kesyirikan. Ia tidak menyadari bahwa dengan bertambahnya jumlah umat Islam maka orang-orang fajir akan tercekat, panji orang-orang kafir akan tersungkur, dan suara orang-orang baik akan menjadi tinggi. Program keluarga berencana tidak lain hanyalah wabah yang menjangkiti umat kita yang subur sesuai dengan keinginan musuh-musuhnya sehingga jumlah kaum muslimin menyusut dan kekuatannya melemah.

Nabi ﷺ telah berwasiat untuk memperbanyak jumlah kaum muslimin sebagaimana diriwayatkan oleh Ma'qil bin Yasar, katanya, "Ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Aku melamar seorang wanita yang terpandang lagi cantik namun mandul, bolehkah aku menikahinya? Beliau menjawab, *'Tidak.'* Kemudian dia datang untuk kedua kalinya namun tetap dilarang. Ketiga kalinya ia kembali datang, maka beliau bersabda, *'Nikahilah wanita yang penyayang lagi subur, karena aku berbangga dengan jumlah kalian yang banyak'.*" **(HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)**

Nabi ﷺ pernah mendoakan Anas bin Malik ؓ agar mendapat keberkahan dan anak yang banyak, beliau berdoa, *"Ya Allah, banyakkanlah harta dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau anugerahkan padanya."* **(Muttafaq 'alaih)**

Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas yang berkata, "Anak perempuanku bercerita bahwa ada sekitar 120 lebih keturunanku yang telah dikubur, dan aku kaum Anshar yang paling banyak hartanya."

Al-Ahnaf bin Qais pernah menemui Mu'awiyah ؓ, saat itu Yazid berada di situ melihat padanya dengan heran. Lantas Mu'awiyah bertanya, "Wahai Abu Bahr, apa pendapatmu tentang anak? al-Ahnaf menjawab, "Wahai amirul mukminin, mereka adalah penyangga punggung, buah hati, dan penyejuk mata kita. Dengan mereka kita menyerang musuh. Merekalah generasi penerus sepeninggal kita. Maka jadilah anda laksana bumi yang terhampar bagi mereka dan langit yang menaungi mereka. Jika mereka meminta sesuatu kepadamu maka berilah. Jika minta kerelaanmu maka relakanlah. Jangan larang mereka untuk membantumu agar mereka tidak jenuh berada didekatmu, lalu membenci hidupmu dan berharap agar kamu cepat mati." Mu'awiyah berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan pahala wahai Abu Bahr, mereka persis seperti yang engkau katakan."

Tidak lupa disini kami juga mengingatkan para saudari muslimah dari program busuk lain yang dicanangkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu menunda nikah hingga usia senja. Ini adalah makar orang-orang kafir yang terus berupaya memalingkan para muslimah dari hakekat tugas mereka dalam hidup ini. sesungguhnya mereka diciptakan untuk mentauhidkan dan mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah bukan kepada selain-Nya, kemudian berkhidmat untuk Din sesuai dengan yang telah dimudahkan Allah untuk mereka yaitu menikah, melahirkan, dan mendidik.

Kalau saja para muslimah mengetahui keutamaan pernikahan dini dengan niat untuk memperbanyak jumlah dan melahirkan anak shalih yang akan berbakti kepadanya dan mendoakannya dan bapaknya sekalipun keduanya telah meninggal. Sebagaimana termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila manusia mati, niscaya amalnya akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya."* **(HR. Muslim).**

Beliau ﷺ juga bersabda dalam hadits dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh Allah ﷻ benar-benar akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga. Ia bertanya, 'Wahai Rabbku, bagaimana aku bisa mendapatkan semua ini? Maka Allah berfirman, 'Karena anakmu meminta ampun untukmu'.*" **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah).**

Di dalam shahihnya Imam Bukhari membuat bab "Barang siapa menginginkan anak untuk jihad". Di dalamnya diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sulaiman bin Dawud ؑ berkata, 'Malam ini, aku benar-benar akan menggilir 100 atau 99 wanita, semuanya akan melahirkan seorang ksatria yang akan berjihad di jalan Allah.' Sahabatnya berkata kepadanya, 'Insya Allah.' Tetapi Sulaiman ؑ tidak mengucapkan insya Allah sehingga semua wanita tersebut tidak ada yang hamil kecuali hanya seorang yang melahirkan anak yang cacat. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya Sulaiman mengucapkan insya Allah niscaya semuanya akan menjadi ksatria yang berjihad di jalan Allah."*

Seandainya seorang Muslimah mengetahui jika hal ini berperan menolong Din dan membuat orang kafir marah niscaya dia akan menyambut peran yang diabaikannya itu, sehingga semoga dia termasuk orang orang yang, *"...tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. at-Taubah: 120).**

Hendaknya seorang muslimah merenungkan perkataan Umar ؓ, "Demi Allah, aku benar-benar memaksa diriku untuk melakukan jima', dengan harapan agar Allah mengeluarkan dariku benih keturunan yang akan bertasbih kepada Allah." **(Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam al-Kubra).**

Bahkan menikahkan anak perempuan ketika "usia dini" dianggap sebagai kejahatan yang pantas dihukum menurut undang-undang thaghut di beberapa negara yang mengklaim "Islam". Adapun dalam syariat Islam, yang halal adalah apa yang telah dihalalkan oleh Allah ﷻ, dan yang haram adalah apa yang telah diharamkan oleh-Nya. Aisyah ؓ berkata, "Aku dinikahi Nabi ﷺ diusia 6 tahun. Lalu kami berhijrah ke Madinah dan singgah di Bani Harits bin Khazraj. Kemudian aku menderita demam hingga rambutku menjadi rontok. Setelah sembuh, rambutku tumbuh lebat sehingga melebihi bahu. Kemudian ibuku, Ummu Ruman datang menemuiku saat aku sedang berada dalam ayunan bersama teman-temanku. Ibuku berteriak memanggilku lalu aku datangi sementara aku tidak mengerti apa yang diinginkannya. Ibuku menggandeng tanganku lalu membawaku hingga sampai di depan pintu sebuah rumah. Aku masih dalam keadaan terengah-engah hingga aku menenangkan diri sendiri. Kemudian ibuku mengambil air lalu membasuhkannya ke muka dan kepalaku lalu dia memasukkan aku ke dalam rumah itu yang ternyata di dalamnya ada para wanita Anshar. Mereka berkata, 'Mudah-mudahan memperoleh kebaikan dan keberkahan dan dan mudah-mudahan mendapat nasib yang terbaik.' Lalu ibuku menyerahkan aku kepada mereka. Mereka merapikan penampilanku. Tidak ada yang membuatku terkejut melainkan keceriaan Rasulullah ﷺ. Akhirnya mereka menyerahkan aku kepada beliau. Saat itu usiaku sembilan tahun." **(HR. Muslim)**

Bila saudari muslimah telah memahami hal tersebut, maka niscaya dia tak menghiraukan anggapan-anggapan itu, dan akan fokus untuk memperbanyak anak-anak singa serta melatih mereka. Dia jadikan rumahnya laksana sarang singa. Dia susui mereka dengan air susu murni millah Ibrahim. Dia minumkan air murni tauhid. Dia latih mereka dengan *wala* dan membuat adonan roti *baro* untuk mereka. Kemudian dia buka pintu kandang, sedangkan hati mereka telah menyerap prinsip, *"Keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap sesama mereka."* **(QS. al-Fath: 29)**, *"Lemah lembut kepada orang orang beriman dan keras kepada orang orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencela."* **(QS. al-Maidah: 54)**. *Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Liputan Operasi Militer

Bersamaan dengan peperangan yang terus dilancarkan Junud Khilafah terhadap bala tentara kekufuran, kami kutipkan sekilas berita dari sejumlah operasi terbaru yang dilakukan oleh Mujahidin Daulah Islamiyyah yang telah berhasil memperluas wilayah Khilafah maupun hanya meneror, membantai, dan menghinakan musuh-musuh Allah. Berita operasi-operasi ini adalah pilihan dari berbagai operasi militer Daulah Islamiyyah di banyak front pertempuran dari timur hingga barat, selama beberapa pekan terakhir.

Pertempuran Melawan Turki

Pada tanggal 7 Rabiul Awwal, dua Kesatria Istisyhadi al-Akh Abu Anas al-Manbiji dan al-Akh Abu Umar al-Hasyimi ﷺ berhasil menggempur konsentrasi pasukan murtad Turki dan milisi Shahawat riddah dekat desa Waqah dan Kufair di barat kota al-Bab, menghancurkan satu unit tank pasukan Turki dan melumpuhkan tiga buah tank lainnya, serta membunuh sejumlah besar murtaddin. Setelahnya, pasukan infantri Junud Daulah Khilafah menyerbu desa Kufair, menghancurkan dua unit kendaraan tempur murtaddin, dan mengambil satu unit kendaraan lain sebagai ghanimah, serta membunuh tiga personil tempur murtaddin. Mujahidin kemudian kembali menuju markas mereka dengan selamat.

Pada tanggal 9 Rabiul Awwal, operasi istisyhadiyyah menghancurkan konsentrasi pasukan murtad Turki dan milisi Shahawat riddah dekat desa Baratah di barat kota al-Bab, berhasil melumpuhkan tank pasukan Turki dengan bom rakitan, dan hancurkan satu unit mobil di desa Dana dengan bombardir mortir.

Pada tanggal 11 Rabiul Awwal, dua Kesatria Istisyhadi Abu Abdu Rahman asy-Syami dan Abu Ahmad as-Samrawi ﷺ berhasil memberikan pukulan telak pada faksi-faksi Shahawat murtad dan pasukan murtad Turki. Serangan pertama dilakukan oleh al-Akh Abu Abdu Rahman dengan bom mobilnya menghajar murtaddin mereka di desa Azraq barat kota al-Bab, membinasakan lebih dari



Dampak serangan terhadap hari raya Salibis di Istanbul

14 murtaddin dan melukai beberapa lainnya, serta menghancurkan tiga unit kendaraan. Sementara itu, al-Akh Abu Ahmad menggempur markas murtaddin di desa Zarzur, timur kota al-Bab dengan ledakan bom mobil, membunuh dan melukai banyak murtaddin, serta melumpuhkan sejumlah kendaraan tempur. Di desa yang sama, tembakan roket ATGM menghancurkan tank pasukan murtad Turki.

Pada tanggal 12 Rabiul Awwal, Junud Khilafah berhasil menghancurkan dua tank pasukan murtad Turki, dan melumpuhkan tank ketiga dengan dua tembakan roket ATGM dan sejumlah tembakan rudal mortir di barat kota al-Bab.

Pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal, para pemburu kendaraan lapis baja Daulah Islamiyyah berhasil meledakkan tank Pasukan Turki murtad dan melumpuhkan satu unit lainnya dengan tembakan roket ATGM di barat al-Bab.

Pada tanggal 16 Rabi'ul Awwal, dalam pertempuran sengit melawan pasukan murtad Turki dan milisi-milisi Shahawat, Mujahidin berhasil menyerang desa al-Ajami di timur laut kota al-Bab. Setelahnya, salah satu Kesatria Pemburu Syahadah -ﷺ- menghajar konsentrasi pasukan murtaddin dekat desa Qonifadz dengan bom mobil.

Pada tanggal 21 Rabi'ul Awwal, para pemburu kendaraan lapis baja Daulah Islamiyyah berhasil menghancurkan dua kendaraan lapis baja pasukan murtad Turki dengan roket ATGM di barat kota al-Bab. Di hari yang sama, Kantor Media Wilayah Halab merilis video berjudul "Tameng Salibis" dimana Turki bertindak menjadi kaki tangan tuan-tuan Salibis mereka dalam memerangi kaum muslimin di wilayah tersebut. Dalam video ini salah seorang Junud Khilafah menyampaikan ultimatum bahwa pemerintahan murtad Turki akan kembali menyaksikan tentaranya yang dibakar hiduo-hidup jika mereka terus membombardir Daulah Islamiyyah.

Pada tanggal 2 Rabi'ul Akhir, Junud Khilafah menyerbu salah satu klub malam terkenal di Istanbul, yang menjadi tempat ajang pesta kaum Kristen untuk merayakan hari raya syirik mereka. Sang mujahid ini menyerang kaum musyrikin dengan lemparan granat tangan dan senapan serbu, membunuh dan melukai sekitar 150 dari mereka, sebagai pembalasan untuk agama Allah dan memenuhi seruan Amirul Mukimin untuk menyerang Turki, jongosnya Salibis.

Wilayah Baghdad:

Pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal, unit Intelijen Junud Khilafah berhasil memarkirkan bom mobil dan meledakkannya di tengah-tengah markas dan sekelompok besar musyrikin Rafidhah di distrik Sadr, timur Baghdad, membunuh 60 murtaddin, dan melukai 20 lainnya.

Pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal, salah satu unit Intelijen Junud Khilafah berhasil memarkirkan bom mobil yang kemudian dia ledakkan, menghantam musyrikin Rafidhah di distrik al-Bawiyah timur Baghdad, membunuh dan melukai sedikitnya 80 orang Rafidhah. Sementara itu, unit lainnya berhasil menanam dua bom rakitan di distrik Abu Dasyir selatan Baghdad dimana ledakannya menghantam sekelompok Rafidhah, menewaskan dan melukai 20 orang diantara mereka.


Rumah Sakit as-Salam di Mosul pasca pertempuran

Pada tanggal 1 Rabi'ul Akhir, Abu Nafaf al-Iraqi dan Abu Abdullah al-Iraqi menggempur sekelompok besar Rafidhah dan sarang mereka di distrik Sinek pusat Baghdad, keduanya bertakbir dan meledakkan bom rakitannya secara berurutan, hingga mengakibatkan terbunuh dan terlukanya lebih dari 100 murtaddin, serta menghancurkan sejumlah sarang mereka. Sementara itu, unit pemasang bom berhasil memarkirkan bom mobil dan meledakkannya di tengah sekelompok besar murtaddin dekat distrik Baghdad al-Jadidah timur kota Baghdad, membunuh sembilan Rafidhah dan melukai 17 lainnya.

Wilayah Ninawa:

Pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Khattab al-Iraqi menggempur konsentrasi pasukan Rafidhah dan milisi-milisi pembantunya di komplek al-Barid timur laut Mosul, menghancurkan tank Abrams, dua buldoser, membunuh delapan personil tempur musuh dan melukai beberapa lainnya. Sementara itu, di front lain, empat Kesatria Pemburu Syahadah Abu Khattab al-Mashlawi, Abu Ahmad asy-Syami, Abu Salamah asy-Syami dan Battar al-Mawshlawi menggempur konsentrasi pasukan murtaddin di rumah sakit as-Salam tenggara Mosul, menewaskan sekitar 35 personil tempur Rafidhah, menghancurkan lima unit BMP, buldoser, dan hummer juga menghancurkan dan melumpuhkan berbagai jenis persenjataan musuh. Setelahnya, pecah baku tembak sengit, salah satu dari mereka terbunuh akibat tembakan sniper, beberapa luka-luka, melumpuhkan dua hummer, satu BMP dan beberapa unit kendaraan serta persenjataan lainnya diambil oleh Mujahidin sebagai ghanimah.

Pada tanggal 7 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Hamzah al-Iraqi berhasil menggempur konsentrasi pasukan Rafidhah dan milisi-milisi pembantunya dekat rumah sakit as-Salam tenggara Mosul, menghancurkan beberapa unit kendaraan, membunuh dan melukai sejumlah murtaddin, hingga total tewas terbunuh 20 murtaddin dan melukai 45 lainnya, delapan BMP hancur, pun lima hummer, dan satu tank Abrams setelah baku tembak melawan pasukan murtaddin yang berhasil dikepung. Junud khilafah juga berhasil menyergap konvoi kendaraan murtaddin dekat persimpangan komplek Summer yang tengah bergerak untuk menyelamatkan pasukan mereka yang terkepung dekat Rumah Sakit as-Salam. Serangan 'ambush' ini menyebabkan terbunuhnya sekitar 10 personil tempur murtaddin dan melukai beberapa lainnya, dan tiga unit BMP dilumpuhkan. Sementara itu, di front timur meletus baku tembak melawan pasukan Rafidhah yang menyebabkan terbunuhnya 21 murtaddin dan menghancurkan satu hummer dan melumpuhkan satu buah lainnya. Tercacat pula sebanyaj 21 tentara dan militan Rafidhah tewas tertembak Sniper di komplel al-Ikha, Syaima', al-Intishar, dan an-Nur.

Wilayah Homs:

Pada tanggal 8 Rabiul Awwal, Junud Khilafah setelah melancarkan serangan sengit dengan pasukan Nushairi dan milisi-milisi loyalisnya, berhasil menaklukkan delapan pos taktis di distrik Syair, Huwaisis, dan membunuh lebih dari 50 murtaddin, memperoleh ghanimah 3 tank, senapan mesin



Markas militer Nushairi yang berhasil dikuasai Junud Khilafah baru-baru ini

berat, dan pelontar roket ATGM Konkurs berikut sejumlah amunisi roketnya, ditambah sejumlah senjata dan macam-macam amunisinya.

Pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal, Junud Khilafah melancarkan serangan demi serangan berbarokah melawan pasukan Nushairi dan milisi-milisi loyalisnya di sekitar kota Tadmur, berhasil menguasai sejumlah pos taktis dan kilang minyak penting, diantaranya korporasi gas alam al-Mahr di timur bandara militer T4, barat Tadmur, kemudian menguasai bukit al-Burj dan al-Mahr, pos Irtawiniyah di sekitar komplek korporasi tersebut. Pasukan Nushairi lantas mengirimkan konvoi pasukan bantuan dari kota Tadmur guna merebut kembali bukit di sekitar al-Mahr, namun Junud Khilafah berhasil menghalau mereka, diantaranya serangan defensif pasukan in-ghimasi dari sejumlah arah menyebabkan banyak dari murtaddin yang tewas dan lari meninggalkan pos-pos mereka. Mujahidin pun melakukan pengejaran dan berhasil membunuh mereka semua. Sementara itu, Junud Khilafah melanjutkan serangan ofensif mereka terhadap distrik Jihar dan berhasil menguasai 15 pos taktis pasukan Nushairi di sejumlah daerah yang terletak antara al-Mahr dan Jihar, menguasai kilang minyak dan gas alam Jihar disamping takluknya beberapa bukit di sekitarnya. Sementara itu, di distrik Jazl, tenggara Jihar, Junud Khilafah berhasil menguasai lima pos taktis baru, menguasai penuh kilang minya Jazal, dan sejumlah daerah sekitarnya. Dalam pertempuran ini, sekitar 112 murtaddin tewas terbunuh. Allah karuniakan pada Mujahidin tiga unit tank, pelontar roket ATGM, meriam artilleri lapangan, senapan mesin berat berikut amunisinya.

Pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal, Junud Khilafah berhasil menguasai penuh kota Tadmur kembali di bawah kekuasaan Khilafah setelah beberapa hari pertempuran sengit dari empat arah melawan pasuka Nushairi dan milisi-milisi Rafidhah loyalisnya, yang berujung pada runtuhnya lini pertahanan murtaddin di dalam kota, dan penaklukkan benteng Tadmur, Tal al-Mahsur antara gunung Hayyan dan Tar, barat laut dan barat daya kota, yang berhasil dikuasai Junud Khilafah di pertempuran hari ketiga. Junud Khilafah pun melanjutkan serangan ofensifnya ke barat kota Tadmur, dan berhasil menguasai distrik al-Bayarat dan Dawah, dan daerah segitiga Tadmur. Sementara itu di barat laut Tadmur, pasukan Daulah Islamiyyah berhasil menguasai korporasi gas alam Hayan, dan menghubungkan daerah tersebut dengan Junud Khilafah dari arah perkebunan Dawah di barat kota. Pertempuran ini menewaskan sekitar 100 tentara Nusairi dan militan Rafidhah. Di samping itu, Junud Khilafah memperoleh ghanimah 30 unit tank, enam BMP, artilleri lapangan kaliber 122 mm, tujuh senapan mesin kaliber 23 mm, dan sejumlah roket ATGM lengkap dengan pelontarnya, beberapa roket Grad dan rudal tank serta sejumlah besar amunisi.

Pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal, Junud Khilafah melanjutkan serangan ofensif di pinggiran timur Homs, berhasil mengamankan daerah sejauh 40 km ke arah barat kota Tadmur, dan kini mereka berada di ambang pintu gerabng bandara militer T4, bandara militer terbesar pasukan rezim Nushairi. Dalam operasi ini, Mujahidin meraih kemajuan signfikan ke jalan protokol Tadmur - Homs, dan berhasil menguasai persimpangan Jihar sampai

timur bandara T4. Mujahidin juga menyerang pos-pos taktis dan benteng pasukan Nushairi serta milisi-milisi Rafidhah di deretan gunung yang terletak di utara bandara, menguasai 12 pos di sepanjang bukit yang berujung pada markas Batalyon Pertahanan Udara di utara bandara T4, hingga akhirnya markas tersebut berada dalam jarak jangkauan serangan mereka. Di front lain, Junud Khilafah menguasai markas Batalyon Pertahanan Udara di tenggara bandara T4 serta desa Marhartan. Di samping itu, Mujahidin melancarkan serangan terhadap sejumlah posisi tempur dan bukit yang dijadikan pasukan Nushairi sebagai benteng di dekat distrik al-Baridah, selatan bandara militer T4, dan berhasil menguasai menara Syriatel dan distrik Qashar al-Hair dan al-Masytal. Dengan pencapaian di front uatar, barat dan selatan ini, Muja;6hidin berhasil menghimpit bandara T4 dan berjarak sekitar 2 sampai 5 km dari bandara tersebut. Mujahidin juga berhasil menghancurkan tank jenis T-55, artilleri kaliber 122 mm di sekitarnya. Mujahidin kemudian mulai membombardir bandara T4 secara intensif, menyebabkan han;6curnya tiga buah pesawat tempur yang berada di hangar bandara.

Pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal, Junud Khilafah melancarkan serangan baru di sekitar bandara militer T4 dan berhasil menguasai desa Syarifah di baratnya, menduduki pos-pos taktis pasukan Nushairi dan milisi-milisi Rafidhah di timur desa. Akibatnya, satu-satunya jalur suplai logistik rezim Nushairi menuju bandara terancam. Mujahidin menekannya dari arah utara dengan menguasai markas Batalyon al-Mahjurah, dan dari arah timur serta selatan dengan menguasai Batalyon Pertahanan Udara dan sejumlah lokasi lain.

Wilayah Aden Abyan

Pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Saad al Adeni ﷺ menggempur konsentrasi pasukan murtad Yaman di depan kamp militer Solban, di distrik Khur Maksar timur kota Aden dengan ledakan bom rompi, membunuh dan melukai sekitar 80 murtaddin.

Pada tanggal 18 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Hasyim ar Radfani ﷺ berhasil melewati pos keamanan dan meledakkan bom rompi yang dikenakannya menargetkan sekelompok besar aparat keamanan murtad Yaman di belakang kamp militer Solban, timur laut Aden yang tengah berkumpul untuk menerima gaji mereka. Atas karunia Allah terbunuh 70 murtaddin dan puluhan luka-luka.

Mesir

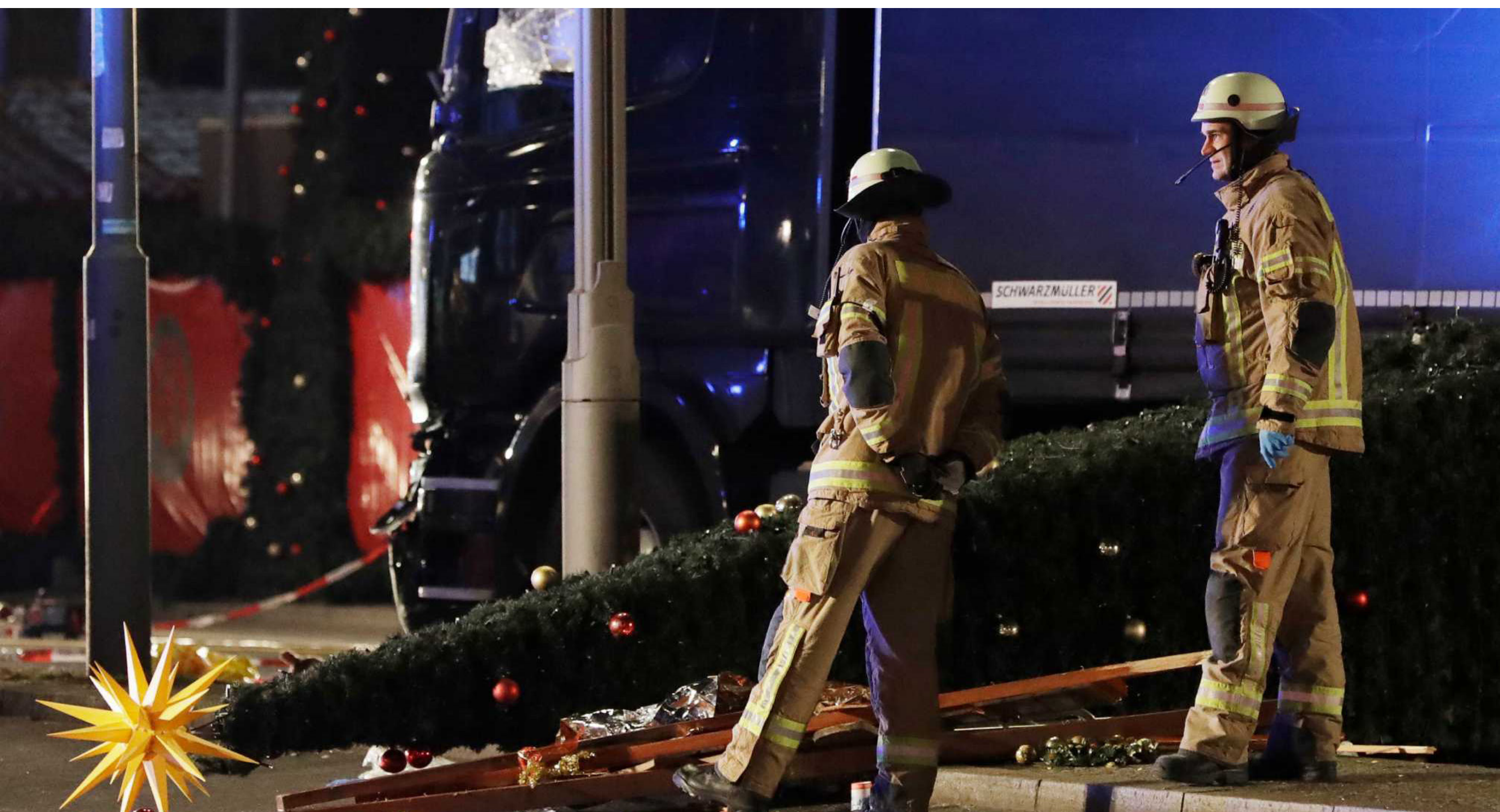
Pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Abdullah al-Mishri ﷺ menyerbu gereja Kristen Koptik di komplek Abbasiyyah pusat Kairo, dengan sabuk peledaknya, membunuh dan melukai sekitar 80 salibis.

Wilayah Damaskus

Pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal, al-Akh Istisyhadi Abu Shiddiq asy-Syami ﷺ menyerbu sekelompok besar militan Shahawat ' New Syrian Army', dekat perkemahan Rukban di dekat perbatasan imajiner Yordania dengan ledakan bom sepeda motornya, membunuh dan melukai puluhan murtaddin, menghancurkan gudang senjata, dan empat unit kendaraan.



Dampak serangan terhadap gereja Kristen Koptik di Kairo



Dampak serangan terhadap pasar hari raya Natal di Jerman

Wilayah Kaukasus

Pada tanggal 18 Rabi'ul Awwal sejumlah Junud Khilafah melancarkan serangan In-ghimas selama dua hari berturut-turut menargetkan pasukan keamanan di kota Grozny, pusat Chechnya, melukai dan menewaskan sejumlah murtaddin.

Yordania

Pada tanggal 18 Rabi'ul Awwal, empat Junud Khilafah yaitu Muhammad Shalih al-Khatib, Muhammad Yusuf al-Qarwanah, Hazim Muhammad Abu Ruman, Ashim Muhammad Abu Ruman ﷺ berbekal senapan serbu dan granat tangan menyerang konsentrasi pasukan keamanan murtad Yordania dan warga-warga negara Salibis di kota Karak, Yordania. Meletus baku tembak melawan patroli kepolisian, menewaskan semua aparat murtaddin. Mujahidin lalu melanjutkan serangannya dengan menyerbu markas pasukan keamanan di dalam kota, berhasil membunuh sejumlah murtaddin di dalamnya. Setelahnya mereka berlindung di dalam benteng Karak, yang di dalamnya terdapat warga-warga negara Salibis. Konfrontasi senjata berlangsung hingga beberapa jam, berakhir dengan gugurnya keempat Kesatria ini. Hasilnya, 10 murtaddin tewas terbunuh, diantaranya Kolonel murtad Said al-Ma'ayitah, ketua wadah gerakan paramiliter khusus, dan sejumlah warga negara Salibis, serta melukai 35 orang lainnya.

Eropa

Pada tanggal 19 Rabi'ul Awwal, salah seorang Junud Khilafah, al-Akh Abul Bara at-Tunisi ﷺ melakukan operasi penyerangan di pusat ibu kota Jerman, Berlin, memenuhi seruan untuk menyerang warga negara-negara anggota Koalisi Salibis yang membunuhi kaum muslimin. Ia menyerang sebuah pasar yang tengah digunakan untuk merayakan hari syirik Salibis dengan menabrakkan truknya, berhasil membunuh 12 orang dan melukai 48 lainnya. Setelah ia sukses menjalankan operasinya, ia kembali melancarkan serangan pada tanggal 23 Rabi'ul Awwal melawan polisi Italia di di kota Milan, berakhir dengan gugur sayhidnya al-Akh dalam baku tembak.

Wilayah al-Janub

Pada tanggal 2 Rabi'ul Akhir, lima Junud Khilafah yaitu Abu Qaswarah, Abul Hasan al-Iraqi, Abu Mush'ab asy-Syami, Abu Sufyan asy-Syami mengempur pos taktis dan sekelompok besar musyrikin Rafidhah di distrik Miskhab selatan Najaf. Empat tentara In-ghimasi ini berhasil membunuh puluhan musyrikin, dan meledakkan bom sabuk di tengah konsentrasi murtaddin, disusul dengan serangan al-Akh kelima yang meledakkan bom mobilnya menargetkan sekelompok musyrikin lain di antara al-Miskhab dan Qadisiyah. Hasil dari operasi berbarokah ini menewaskan dan melukai sekitar 100 musyrikin.

OPERASI MEMBERANTAS RAFIDHAH DI MUSIM PERAYAAN SYIRIK SYI'AH

HASIL-HASIL OPERASI MILITER MENARGETKAN RAFIDHAH SELAMA BERLANGSUNGNYA RITAUL-RITUAL SYIRIK SYI'AH DI BULAN MUHARRAM DAN SAFAR

1500
TEWAS DAN TERLUKA

130
WARGA IRAN TEWAS

SETELAH DIHANTAM LEBIH DARI

45
SERANGAN BERBAGAI JENIS

27
BOM RAKITAN

5
BOM MOBIL

20
OPERASI BOM SYAHID

1/2 1438 H
SERANGAN BOM SYAHID DI BAGHDAD TEWASKAN DAN LUKAI 100 ORANG

1/14 1438 H
SERANGAN BOM SYAHID TEWASKAN DAN LUKAI 100 ORANG DI DISTRIK SYA'AB, BAGHDAD

2/6 1438 H
DUA SERANGAN BOM SYAHID TEWASKAN DAN LUKAI 130 ORANG DI SHALAHUDDIN

2/12 1438 H
SERANGAN BOM SYAHID TEWASKAN DAN LUKAI 160 ORANG DI PAKISTAN, WILAYAH KHURASAN

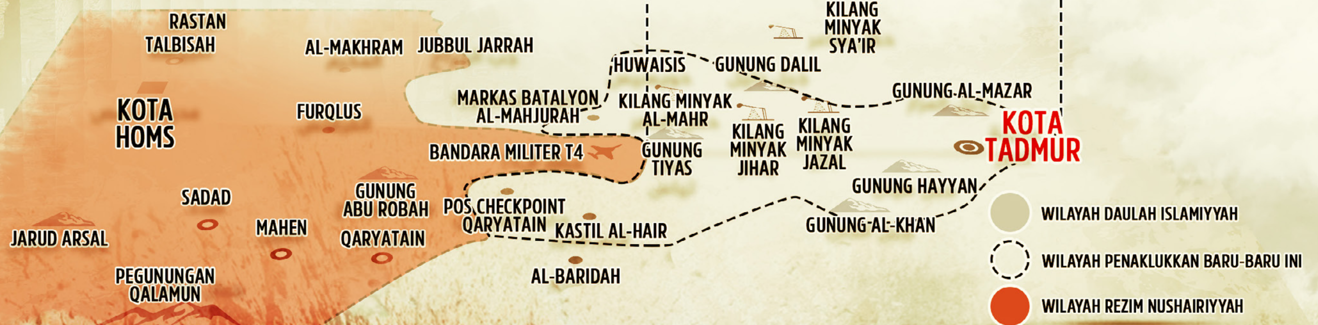
2/21 1438 H
SERANGAN BOM SYAHID TEWASKAN DAN LUKAI 200 ORANG DI KABUL, WILAYAH KHURASAN

2/21 1438 H
SERANGAN BOM SYAHID TEWASKAN DAN LUKAI 200 ORANG DI HILLAH, WILAYAH AL-JANUB

SERANGAN PALING SIGNIFIKAN

OPERASI MILITER TADMUR

DALAM SEPEKAN
TANGGAL 7 - 21
RABIUL AWWAL



LEBIH DARI **500** TENTARA TEWAS DAN TERLUKA

KERUGIAN PERANG REZIM NUSHAIRI

LEBIH DARI 80	2	35	3	LEBIH DARI 72
POS MILITER BERHASIL DIKUASAI	PESAWAT TEMPUR TERTEMBAK JATUH	TAWANAN PERANG	PESAWAT TEMPUR HANCUR	RAMPASAN PERANG MEKANISME TEMPUR DAN ARTILLERI


RUMIYAH ID
Rasulullah ﷺ ditanya: "Kota manakah yang lebih dahulu ditaklukan, Konstantinopel atau Roma?"
maka Beliau ﷺ bersabda: (Kota Heraklius dahulu yang akan ditaklukan) maksudnya: Konstantinopel
[Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dari Abdullah bin 'Amru]